



**KESADARAN BELAJAR ANAK NELAYAN DALAM  
MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL DI KOMUNITAS  
SEKOLAH PESISIR KECAMATAN MUNCAR  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Dinda Monica**

**NIM 190210201021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JEMBER  
2023**



**KESADARAN BELAJAR ANAK NELAYAN DALAM  
MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL DI KOMUNITAS  
SEKOLAH PESISIR KECAMATAN MUNCAR  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

**Oleh:**

**Dinda Monica**

**NIM 190210201021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JEMBER  
2023**

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayahya, dengan penuh syukur atas segala karunia-Nya. Peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan yang selalu memberikan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan rendah hati peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua dan kakak saya, ayah Jumadin, mama Munik Hendri Fitriana, kakak Aji Darma Subakti yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini;
2. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Jember yang telah memberikan segala pengalaman selama masa perkuliahan;
3. Almamater Program Studi Pendidikan Masyarakat, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan dalam mengembangkan *skills* dan pengalaman selama masa perkuliahan;
4. Adi Prayugo, selaku ketua komunitas Rumah Baca IKAN Muncar yang telah mengizinkan saya meneliti di program sekolah pesisir untuk memenuhi penyusunan skripsi;
5. Nova Tirenda Tami, Eni Nuraeni, Nikmatus Soleha dan Febri Saputro serta teman-teman yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala doa, dukungan, bantuan serta bimbingan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

**MOTTO**

Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.  
(Paulo Freire)\*)



---

\*) [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=NILAI-NILAI+ISLAM+DALAM+NALAR+REVOLUSI+PENDIDIKAN++PAULO+FREIRE&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1683538367403&u=%23p%3DOgtgRT74lk8J](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=NILAI-NILAI+ISLAM+DALAM+NALAR+REVOLUSI+PENDIDIKAN++PAULO+FREIRE&btnG=#d=gs_qabs&t=1683538367403&u=%23p%3DOgtgRT74lk8J)  
(diakses pada 8 Mei 2023)

**PERNYATAAN ORISINILITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Monica

NIM : 190210201021

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Juni 2023

Yang menyatakan,

Materai  
Rp.10.000

Dinda Monica

NIM 190210201021

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul *Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi* karya Dinda Monica telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

**Prof. Dr. A. T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes.**

**NIP. 195812121986021002**

**Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc., CIQaR.**

**NIP. 197905172008122003**

Penguji Utama,

Penguji Anggota,

**Dr. Niswatul Imsiyah, M.Pd.**

**NIP. 197211252008122001**

**Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd., M.Pd.**

**NRP. 760011441**

## ABSTRAK

Demi menuju sumber daya manusia yang lebih baik, komunitas Rumah Baca IKAN (Inovatif, Kreatif, Anak Nelayan) di Kecamatan Muncar membuat program sekolah pesisir bagi anak-anak pesisir Muncar yakni bentuk pendidikan non-formal sebagai pelengkap pada pendidikan formalnya. Melihat realitas yang terjadi, anak-anak nelayan yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di komunitas sekolah pesisir ini belum memanfaatkan potensi lokal di pesisir dengan sepenuhnya, mereka hanya memanfaatkan wilayah sebagai kegiatan belajar mengajar saja. Mengingat potensi lokal di pesisir sangat melimpah, seharusnya dapat menggunakan potensi lokal tersebut sebaik baiknya agar lebih berdaya guna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi dimana triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Langkah analisis data pada penelitian ini terdiri dari (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak nelayan pada kesadaran belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal masih berada pada kesadaran naif, karena kriteria-kriteria pada kesadaran naif meliputi sifat emosi kuat dan berpolemik masih kental. Namun, kemampuan anak-anak nelayan di pesisir telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan terhadap perubahan ke kesadaran kritis. Selain itu, kemampuan anak-anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam di pesisir masih kurang sehingga perlu dikembangkannya kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya alam di pesisir.

**Kata Kunci:** Kesadaran belajar, potensi lokal, anak nelayan, Kecamatan Muncar.



**ABSTRACT**

*For the sake of better human resources, the IKAN (Innovative, Creative, Fisherman's Children) Reading House community in Muncar District created a coastal school program for Muncar coastal children, namely a form of non-formal education as a complement to their formal education. Seeing the reality that is happening, the fishermen's children who participate in teaching and learning activities in this coastal school community have not fully utilized the local potential on the coast, they only use the area as a teaching and learning activity. Considering that the local potential on the coast is very abundant, it should be able to make the best use of this local potential so that it is more efficient. The purpose of this study is to describe how awareness of learning fishermen's children in utilizing local potential on the coast. In this study using a type of qualitative descriptive research. In determining informants, researchers used a purposive sampling approach. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. Data validation techniques use observation extension, increase persistence and triangulation where the triangulation used is source triangulation and technique triangulation. The data analysis steps in this study consisted of (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation and (4) data verification. The results of this study indicate that the fishermen's children in their learning awareness in utilizing local potential are still in naive awareness, because the criteria for naïve awareness include strong emotional traits and polemic are still thick. However, the ability of children of fishermen on the coast has shown behavior that reflects a change to critical awareness. In addition, the ability of fishermen's children to utilize local potential in the form of natural resources on the coast is still lacking, so it is necessary to develop creativity in utilizing natural resources on the coast.*

*Keywords: learning awareness, local potential, fishermen's children, Muncar District.*



**RINGKASAN**

**Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi;**

Dinda Monica, 190210201021; 2023; 63 Halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Potensi lokal merupakan sumber daya yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan di suatu daerah tertentu. Sumber daya yang ada di daerah pesisir Muncar meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya kebudayaan. Untuk mengembangkan potensi lokal tersebut diperlukan kemampuan masyarakat pesisir dalam memanfaatkannya. Mengingat potensi lokal di daerah pesisir Muncar merupakan sumber daya yang melimpah, oleh sebab itu perlunya kesadaran masyarakat pesisir dalam memanfaatkannya terlebih bagi anak-anak nelayan untuk kegiatan belajarnya. Sebagian besar sumber daya yang melimpah belum digunakan sepenuhnya bagi anak-anak pesisir untuk kegiatan belajarnya, anak-anak nelayan yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah pesisir hanya menggunakan wilayah saja dalam pemanfaatan sumber daya alamnya. Hal ini menunjukkan kesadaran belajar anak-anak nelayan masih sangat kurang, sehingga kajian tentang kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal menjadi sangat penting. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi? Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal serta manfaat penelitian ini untuk memberikan gambaran terhadap pemahaman kepentingan pribadi maupun kepentingan umum.

Pada penelitian ini digunakan rancangan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan informan yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. Informan kunci pada penelitian ini adalah pengelola dan tutor komunitas sekolah pesisir sedangkan informan pendukung pada penelitian ini adalah anak nelayan

yang mengikuti kegiatan belajar di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini digunakan perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut miles dan huberman dengan empat tahap analisis yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir masih meyakini keyakinan terdahulu yakni meyakini adanya mitos, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak nelayan untuk bangkit menuju kesadaran kritis karena masih berada pada ciri-ciri kesadaran magis pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir. Anak-anak nelayan juga cenderung berada pada kesadaran naif karena memiliki sifat emosi kuat dalam kegiatan belajarnya sehingga hal ini juga menjadi sebab kurangnya kemampuan anak-anak dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir karena emosi yang masih meledak-ledak. Begitu juga ketika mendapat suatu kendala atau gangguan dalam kegiatan belajarnya, anak-anak pesisir cenderung lebih banyak berpolemik daripada berdialog sehingga hal tersebut berakibat pada kurangnya kemampuan mereka dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir Muncar.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir masih berada pada fase kesadaran naif sehingga komunitas ini masih perlu untuk mengembangkan kemampuannya dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir, mengingat sumber daya alam pesisir sangat melimpah agar anak-anak juga lebih dapat berdaya guna. Meskipun anak-anak nelayan sudah ada kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal pada sumber daya manusianya berupa mengikuti program komunitas itu sendiri, namun masih banyak ditandai dengan ciri-ciri kesadaran naif dalam kegiatan belajarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kemampuan anak-anak nelayan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik sehingga dapat segera bertransformasi pada kesadaran kritis.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala ridhonya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Masyarakat Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada penyusunan skripsi ini, telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna. M.Eng., IPM. selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd. selaku ketua jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd. selaku koordinator Program Studi Pendidikan Luar Sekolah yang telah memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Bapak Prof. Dr. A. T. Hendrawijaya, S.H., M., M.Kes. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini;
6. Ibu Deditiani Tri Indrianti S.Pd., M.Sc., CIQaR. selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
7. Ibu Dr. Niswatul Imsiyah, M.Pd. selaku dosen penguji utama yang telah memberikan arahan dan saran berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;
8. Ibu Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji anggota yang telah memberikan masukan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.

Penulis menerima segala bentuk saran dan kritik dari semua pihak terkait demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembacanya.

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	4
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
<b>2.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan</b> .....	5
2.1.1 Kesadaran Magis .....	6
2.1.2 Kesadaran Naif .....	7
2.1.3 Kesadaran Kritis .....	8
<b>2.2 Potensi Lokal di Pesisir</b> .....	9
2.2.1 Sumber Daya Alam .....	10
2.2.2 Sumber Daya Manusia.....	11
2.2.3 Sumber Daya Kebudayaan .....	12
<b>2.3 Penelitian Terdahulu</b> .....	13
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	16

<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	16
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	17
3.2.1 Tempat Penelitian.....	17
3.2.2 Waktu Penelitian.....	17
<b>3.3 Situasi Sosial</b> .....	18
<b>3.4 Rancangan Penelitian</b> .....	19
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	21
3.5.1 Observasi.....	21
3.5.2 Wawancara.....	22
3.5.3 Dokumentasi.....	23
<b>3.6 Teknik Keabsahan Data</b> .....	23
3.6.1 Perpanjang Pengamatan.....	23
3.6.2 Meningkatkan Ketekunan Pengamatan.....	24
3.6.3 Triangulasi.....	25
<b>3.7 Teknik Analisis Data</b> .....	28
3.7.1 Pengumpulan Data.....	29
3.7.2 Reduksi Data.....	29
3.7.3 Penyajian Data.....	30
3.7.4 Verifikasi Data.....	30
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	31
<b>4.1 Data Pendukung</b> .....	31
4.1.1 Gambaran Umum Sekolah Pesisir Muncar.....	31
4.1.2 Profil Sekolah Pesisir Muncar.....	32
<b>4.2 Paparan Data</b> .....	35
4.2.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan.....	35
4.2.2 Potensi Lokal di Pesisir.....	42
<b>4.3 Temuan Penelitian</b> .....	49
4.3.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan.....	49
4.3.2 Potensi Lokal di Pesisir.....	52
<b>4.4 Analisis Data Penelitian</b> .....	54
4.4.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan.....	54
4.4.2 Potensi Lokal di Pesisir.....	57
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	60
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	60

<b>5.2 Saran</b> .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	62
<b>LAMPIRAN</b> .....	64





**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 3.2 Perbandingan Informasi Melalui Triangulasi Sumber .....	25
Tabel 3.3 Perbandingan Informasi Melalui Triangulasi Teknik .....	27



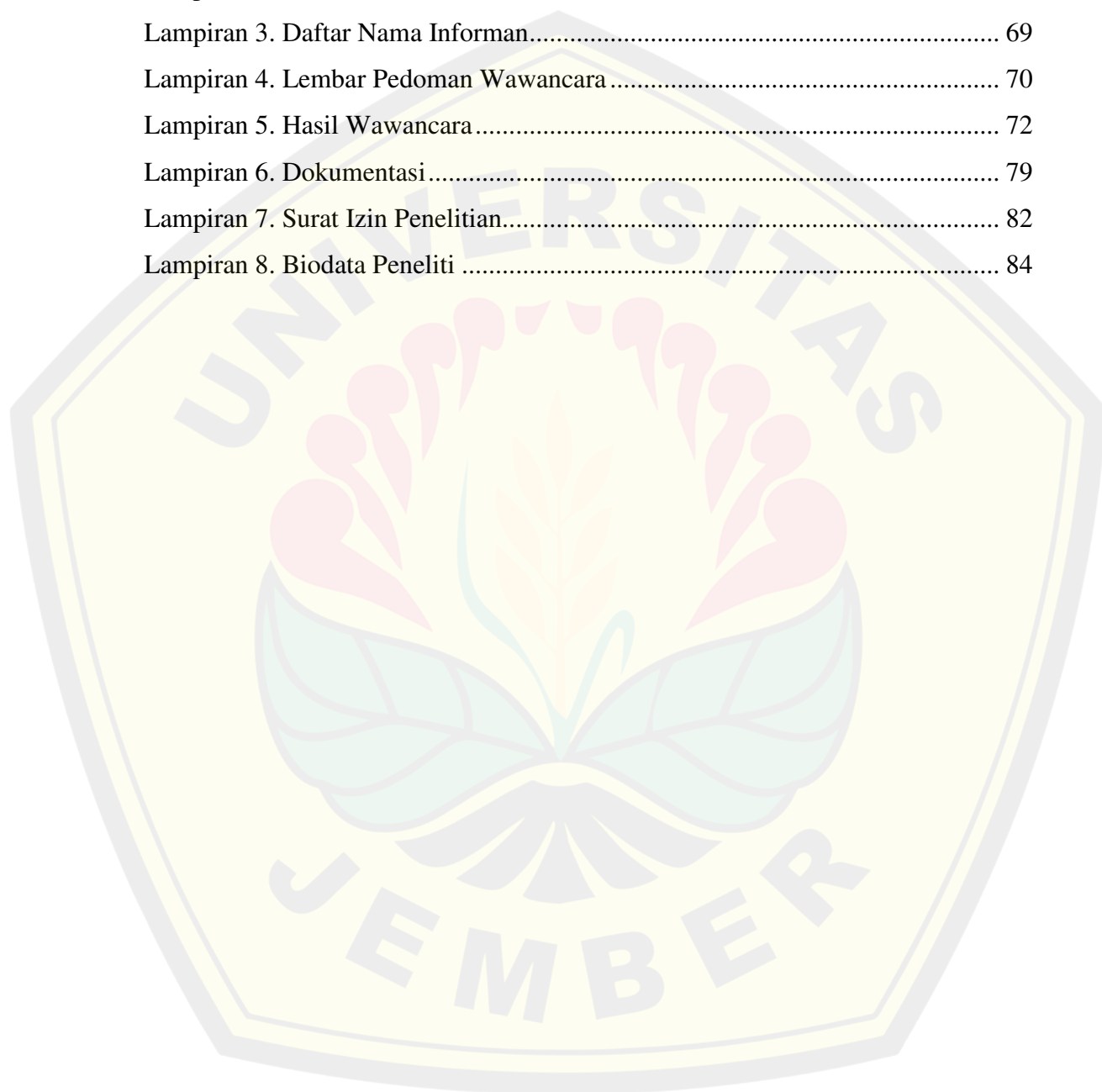
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Bagan Rancangan Penelitian ..... 20  
Gambar 3.2 Model Analisis Data Miles dan Huberman ..... 28



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Matrik Penelitian .....	64
Lampiran 2. Instrumen Penelitian .....	65
Lampiran 3. Daftar Nama Informan.....	69
Lampiran 4. Lembar Pedoman Wawancara .....	70
Lampiran 5. Hasil Wawancara .....	72
Lampiran 6. Dokumentasi.....	79
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	82
Lampiran 8. Biodata Peneliti .....	84



## BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Manfaat Penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Kesadaran adalah proses memahami dan menindaklanjuti terkait suatu keadaan yang mana suatu individu sadar akan kegiatan untuk tujuan tertentu. Kesadaran akan belajar mendorong masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia. Hal ini mengandung makna siapapun warga negara Indonesia dan dimanapun dia berada harus memperoleh pendidikan yang sebaik-baiknya. Perlu adanya layanan pendidikan yang dapat menyentuh masyarakat hingga lapisan bawah, dimana pendidikan tidak hanya memusatkan pada jalur pendidikan formal saja, melainkan melalui jalur pendidikan lain yaitu pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Demi menuju kesuksesan, tiga pusat pendidikan tersebut haruslah seimbang. Kondisi pendidikan formal masih terdapat banyak masalah seperti kurang meratanya pendidikan, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta mahalnya biaya sekolah formal. Selain itu, pendidikan informal atau yang juga dapat disebut sebagai pendidikan keluarga juga belum tentu dirasakan oleh semua anak yang orang tuanya bekerja paruh waktu untuk menghidupi ekonomi keluarganya. Kemudian, pendidikan nonformal yang berbentuk lembaga resmi seperti bimbingan belajar yang memungut biaya juga tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat pesisir yang berekonomi rendah. Hal tersebut menjadi kekurangan bagi sebagian anak-anak pesisir dalam menyeimbangkan pendidikannya. Maka dari itu, adanya pendidikan non-formal program sekolah pesisir yang ada pada komunitas Rumah Baca IKAN Muncar ini dapat membantu anak-anak pesisir yang memiliki banyak kendala untuk melengkapi pendidikannya guna menatap masa depan yang lebih cerah. Sekolah pesisir merupakan sekolah non-formal yang dibentuk untuk

membantu anak-anak pesisir yang putus sekolah maupun yang masih sekolah untuk termotivasi dalam mengenyam pendidikannya. Pada kegiatan belajarnya, pembelajaran dirancang dengan menyenangkan yakni belajar sambil bermain untuk menggali potensi anak-anak pesisir. Dengan adanya komunitas belajar tersebut memberikan kesadaran belajar anak-anak nelayan untuk belajar diluar pendidikan formal. Adanya pendidikan non-formal yang menjadi tempat mereka untuk belajar menjadi bukti bahwa pendidikan tidak harus selalu terjadi dalam tempat-tempat formal, sebagaimana yang sudah banyak diketahui saat ini (Hanip dan Munawwir, 2021).

Berbicara terkait kesadaran, Freire (dalam Rohinah 2019) membagi kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, naif, dan kritis. Kesadaran belajar anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal belum dapat dikatakan sebagai suatu kesadaran kritis karena menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan, gaya belajar pada komunitas sekolah pesisir belum peka terhadap potensi lokal yang ada di sekitar. Potensi merupakan suatu bentuk sumberdaya atau kemampuan terpendam yang belum dimanfaatkan atau keberhasilan yang belum digapai padahal sejatinya dapat menggunakan kekuatan tersebut untuk mencapai suatu hal yang bermanfaat dan berdaya guna. Menurut Ruslan (dalam Kusumah 2017) menyebutkan terdapat tiga aspek dalam sumberdaya lingkungan hidup, ialah sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kebudayaan, dimana ketiga aspek tersebut saling berinteraksi untuk memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan kebutuhan masyarakat serta negara. Potensi lokal adalah suatu kekayaan alam, budaya dan SDM pada daerah tertentu. Potensi lokal juga memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan kebutuhan masyarakat serta negara (Kusumah, 2017).

Ketertarikan awal peneliti untuk meneliti kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal berawal dari realitas yang terjadi, dimana anak-anak pesisir Muncar memanfaatkan potensi lokal yang ada di pesisir hanya menggunakan wilayah pesisir sebagai objek kegiatan belajar mengajar saja. Sumber daya manusia pesisir yang berkualitas seharusnya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang baik. Kemampuan ini dapat berupa merancang

suatu proses pembelajaran yang dapat memanfaatkan segala potensi lokal pesisir. Contoh potensi lokal pesisir yang dapat dikembangkan berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, serta kebudayaan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Mengingat bahwa lokasi belajar pada sekolah pesisir Muncar ini terletak di luar kelas yakni melakukan kegiatan belajar mengajar di tempat terbuka yaitu pantai pesisir. Kawasan pesisir kaya akan sumber daya alam dan ekosistem yang sangat produktif sehingga kawasan pesisir memiliki daya tarik yang luar biasa bagi anak-anak pesisir dalam memanfaatkan sumber daya alam atau potensi lokalnya sebagai media pembelajaran. Seharusnya, dengan memanfaatkan potensi lokal mereka dapat menggunakan sesuatu yang ada di sekitar pesisir lebih berguna.

Oleh karena itu memanfaatkan potensi lokal yang ada di kawasan pesisir sangat penting untuk membangun kesadaran belajar anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar yang membantu sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan melibatkan anak-anak nelayan dalam pemanfaatannya juga dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan minat dalam pembelajaran. Dalam menganalisis kesadaran belajar anak-anak nelayan ini dalam memanfaatkan potensi lokal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya melalui media belajarnya sehingga dapat membangun masyarakat dengan kesadaran kritis. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terhadap pemahaman kepentingan pribadi maupun kepentingan umum. Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, perbandingan dan menambah pengetahuan bagi peneliti dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan referensi pengetahuan untuk masukan dalam pendidikan luar sekolah dan masukan untuk komunitas sekolah pesisir serta dapat dijadikan bahan kajian kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang 2.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan, 2.2 Potensi Lokal di Pesisir, 2.3 Penelitian Terdahulu.

### 2.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan

Kesadaran sangat identik dengan suatu pemahaman individu terkait apa yang sedang terjadi pada dirinya. Menurut Freire (dalam Utami, 2022) sebuah kesadaran muncul karena seseorang harus memiliki intelegasi sosial. Dalam proses belajar, intelegasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Intelegasi dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima pelajaran, khususnya pelajaran baru. Kesadaran belajar merupakan kemauan yang ada pada individu untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hal utama dari belajar ialah membuka mata warga belajar guna menyadari kenyataan yang ada pada sekitar. Tujuan belajar harus berorientasi pada bagaimana menjadikan warga belajarnya menemukan kebebasan, kemerdekaan dan mengentaskan dari ketertindasan yakni melalui kesadaran. Kesadaran atau konsientisasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami siswa atau murid. Pendidikan yang berhasil akan terwujud apabila pendidikan bertujuan untuk membangun kesadaran warga belajar, karena kesadaran sesungguhnya menjadi intisari dari aktifitas kerja. Bahkan Freire (dalam Rohinah, 2019) menegaskan bahwa tindakan dikatakan kerja bukan karena usaha fisik, melainkan karena kesadaran yang dimiliki subjek dalam berusaha, memprogramkan tindakan, menciptakan alat, dan kemudian menggunakannya untuk memediasi diri dengan objek tindakannya, merumuskan tujuan, dan mengantisipasi masa depan.

Pendidikan harus bertujuan menyadarkan peserta didik akan realitas sosialnya. Realitas yang ada merupakan bahan dan media yang bisa digunakan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan melalui daya pikir dan kreatifitas manusia. Dengan kata lain pembelajaran tidak hanya terbatas pada apa yang sudah ada dalam teks bahan ajar yang sudah disiapkan dan didesain sedemikian rupa

menurut cara pandang orang lain, akan tetapi warga belajar diberi kebebasan untuk menggali, menemukan, dan merumuskan pengertian baru melalui pengetahuan dan pengalaman yang selama ini di dapatkan dari realitas yang dihadapi. Begitu juga dalam menggunakan media pembelajaran haruslah mengarah pada upaya untuk mengembangkan daya nalar dan kreativitas peserta didik sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang sudah didapatkan melalui potensi lokal. Sehingga peserta didik benar-benar diposisikan sebagai manusia merdeka yang memiliki kebebasan untuk berpikir, berkreasi dan berkarya.

Dari pemahaman diatas dapat dipahami bahwa kesadaran belajar pada anak nelayan dapat diartikan sebagai pemahaman dan aktivitas anak-anak nelayan atas fenomena yang terjadi pada kegiatan belajarnya. Kesadaran belajar anak-anak nelayan menunjukkan mengenai bagaimana kemampuan anak-anak nelayan dalam mengikuti kegiatan belajar dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Umumnya kesadaran muncul pada suatu individu karena dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah potensi lokal. Bagi anak-anak nelayan termasuk anak-anak yang putus sekolah, kesadaran dalam belajar sangatlah penting melalui potensi lokal. Mengingat daerah pesisir di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tersebut kaya akan potensi lokalnya. Maka perlu adanya kesadaran anak-anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal pada kegiatan belajarnya.

Pada konteks penelitian ini, dalam kaitannya peneliti fokus pada tiga bagian sikap kesadaran belajar anak nelayan di komunitas sekolah pesisir yang disebutkan oleh Freire (dalam Rohinah, 2019) membagi kesadaran manusia menjadi tiga bagian:

#### 2.1.1 Kesadaran Magis

Dalam kaitannya dengan kesadaran, kesadaran magis atau biasa disebut (*magical consciousness*) merupakan kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran ini lebih melihat pada faktor di luar manusia (natural

maupun supranatural) sebagai penyebab dari ketidakberdayaannya. Orang-orang yang masih dalam tingkatan kesadaran pertama tertangkap dalam mitos inferioritas alamiah (Smith, 2008). Artinya, masyarakat yang masih berada pada kesadaran ini masih mempercayai akan adanya mitos mitos yang berkembang. Sehingga mustahil apabila manusia pada tingkat kesadaran magis ini mampu dalam melawan kekuasaan atau ketidakadilan dalam suatu masyarakat.

Ketidakberdayaan masyarakat yang ada pada kesadaran ini akan melahirkan masyarakat yang cenderung ditindas oleh penguasa. Mereka bukan hanya kehilangan kesempatan dalam melakukan perlawananan, akan tetapi juga tidak memiliki kemampuan dalam mendeskripsikan sebab akibat dari segala permasalahan sosial yang dialami. Dapat dipahami bahwa kesadaran magis ini ditandai dengan sikap bungkam terhadap situasi yang ada. Seperti halnya dalam bidang pendidikan dalam kegiatan pembelajarannya, masyarakat pada kesadaran magis tidak akan mampu melihat adanya potensi lokal yang dapat membantu membebaskan dirinya atas ketidakberdayaannya dalam menempuh atau meningkatkan mutu belajarnya. Selain itu juga dalam kesadaran ini mereka mempercayai akan mitos-mitos yang beredar.

### 2.1.2 Kesadaran Naif

Kesadaran naif atau biasa disebut (*naival consciousness*) merupakan fase kedua dari proses penyadaran. Menurut (Abdillah, 2017) dalam kesadaran ini lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah yang ada di masyarakat. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat menjadi miskin, karena mereka menganggap hal itu adalah salah mereka sendiri. Kesadaran naif juga disebut kesadaran transisi yang mana individu tahu bahwa suatu sistem dapat mempengaruhi dunia sosiokulturalnya, namun belum ada usaha dalam mengubah sistem tersebut. Sehingga yang dilakukan oleh individu ini ialah berusaha mengubah dirinya daripada merubah sistem yang ada. Freire (dalam Sumitro dan Yuliadi, 2019) mengatakan pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih ditandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: 1) mengidentifikasi diri dengan elite, 2) kembali ke masa

lampau, 3) sikap emosi kuat, 4) banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan berdialog. Artinya, masyarakat yang berada pada fase ini dapat dicirikan dengan sikap emosi yang kuat serta lebih banyak berpolemik dalam kehidupannya daripada berdialog.

Pada kesadaran naif ini sudah ada kemampuan individu untuk mengenali realitas yang ada di sekitar. Dalam kesadaran ini harusnya individu telah mengetahui akan adanya potensi lokal di daerahnya yang mana potensi lokal tersebut dapat membebaskan dirinya dari ketidakberdayaan. Namun, pada kesadaran ini suatu individu enggan untuk bangkit terbebas dari ketidakberdayaan itu sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa apabila anak-anak pesisir ada di fase ini mereka akan menyadari banyaknya potensi sekitar yang dapat mendukungnya dalam bidang pendidikan terlebih pada kegiatan pembelajarannya akan tetapi mereka belum ada keinginan untuk memanfaatkan potensi lokal tersebut untuk kebutuhan belajarnya serta dalam kegiatan belajarnya juga disertai sikap naif.

### 2.1.3 Kesadaran Kritis

Kesadaran Kritis atau juga disebut (*critical consciousness*) yang lebih melihat pada aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Menurut (Rohinah, 2019) Pendidikan mencoba menganalisis secara kritis sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan konteks masyarakat lainnya. Paradigma kritis dalam pendidikan adalah melatih peserta didik agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian menganalisis bagaimana sistem itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Kesadaran kritis berarti manusia peka terhadap realita dan masalah di sekitar. Berbeda dengan kesadaran magis dan kesadaran naif, manusia berkesadaran kritis akan senantiasa berfikir bagaimana mengubah keadaan yang terjadi menuju keadaan yang lebih baik. Menurut Freire (dalam Smith, 2008) Kesadaran kritis ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog daripada polemik. Pada tingkat kesadaran ini, pembicaraan bersifat dialog dan mampu merefleksi hubungan antara sebab akibat. Pada fase kesadaran kritis ini, suatu individu mampu memahami masalah



yang sedang terjadi dan mampu memahami akan adanya potensi lokal untuk mengatasi masalah tersebut dan mau untuk bangkit mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pada setiap kelompok masyarakat ada berbagai macam tingkat kesadaran sebagaimana yang telah dijelaskan yakni ada tiga fase kesadaran. Fase yang pertama yakni kesadaran magis yang mana masyarakatnya tidak berdaya, tidak mengetahui permasalahan atau situasi sekitar, fase ini masyarakat tenggelam dalam era masa kini serta hidup dalam ketergantungan. Fase yang kedua yakni kesadaran naif dimana masyarakat sudah mulai terbuka, masyarakat telah memahami atas ketidakberdayaannya namun masih enggan terbebas dari masalah tersebut. Fase yang ketiga ialah kesadaran kritis yang ditandai dengan masyarakat yang mampu memahami masalah atau situasi sekitar sehingga dapat berfikir mengubah keadaan menjadi lebih baik. Dalam menyadarkan manusia tidak dapat dilakukan dengan instan, kesadaran dalam diri akan timbul sebagai akibat hasil pengalaman, pertimbangan akal atau kecerdasan yang dikuatkan oleh kemauan manusia itu sendiri. Jadi perlu ada usaha yang sistematis dan proses yang terus-menerus untuk menumbuhkan kesadaran manusia menuju kesadaran kritis, tentunya kesadaran yang paling esensial (Qomarudin, 2021).

## **2.2 Potensi Lokal di Pesisir**

Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu kemampuan, kekuatan, kesanggupan atau daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya dan sumber daya manusia. Potensi lokal pada intinya merupakan suatu sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu (Faisal *et al.*, 2021). Dapat dikatakan bahwa dalam memanfaatkan potensi lokal ialah melalui sumber daya yang ada di wilayah pesisir tersebut. Sumber daya yang ada di pesisir Muncar adalah sumber daya alam, manusia dan budaya. Menurut Ruslan (dalam Kusumah, 2017) menyebutkan terdapat tiga aspek dalam sumberdaya lingkungan hidup, ialah sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kebudayaan, dimana ketiga aspek tersebut saling



berinteraksi untuk memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan kebutuhan masyarakat serta negara. Menurut Soemarno (dalam Kusumah, 2017) lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Ditarik sebuah kesimpulan dari dua pernyataan diatas yaitu, bahwa suatu keadaan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi keadaan di lingkungan tersebut dapat diartikan sebagai suatu potensi sekitar atau potensi lokal yang berguna untuk kehidupan masyarakat tersebut. Memanfaatkan potensi lokal sangatlah penting dalam menumbuhkan kesadaran belajar anak-anak nelayan. Dalam kegiatan pembelajaran, potensi lokal dapat digunakan sebagai media belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses belajar yang berkualitas. Dengan menggunakan potensi lokal yang ada, anak-anak dapat lebih memahami bagaimana cara memanfaatkan sumber daya di sekitar.

Pada penelitian ini peneliti fokus terhadap yang disebutkan oleh Ruslan (dalam Kusumah, 2017) mengenai aspek dalam sumberdaya untuk dijadikan kerangka pikir yakni:

### 2.2.1 Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan segala kekayaan alam yang berupa benda mati dan makhluk hidup yang ada dan dapat didapatkan di bumi untuk memenuhi keperluan hidup manusia. Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan nonhayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem. Sumber daya alam yang ada di kawasan pesisir dapat berupa pasir, air, tumbuhan, hewan laut. Sumber daya alam sebagai salah satu potensi lokal dapat dimanfaatkan seluruh masyarakat termasuk anak-anak untuk membantu kebutuhan belajarnya. Hidayat (dalam Kusumah, 2017) menyebutkan bahwa Sumberdaya alam mempunyai peranan penting terhadap pembentukan peradaban kehidupan manusia, sehingga setiap budaya dan etnis memiliki konsepsi dan pandangan tersendiri terhadap

penguasaan dan pengelolaan dari sumberdaya alam. Dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam sangat berdaya guna dan dapat dipenuhi oleh semua masyarakat termasuk masyarakat pesisir.

Sumber daya alam yang ada di wilayah pesisir berperan penting dalam membantu masyarakat termasuk anak-anak nelayan dalam membangun kesadaran belajar melalui media belajarnya. Pemanfaatan potensi wilayah juga dapat membentuk karakter warga belajar. Dengan pemanfaatan potensi wilayah di pesisir menjadi rumusan penting untuk menggugah kembali semangat belajar peserta didik (Arifin *et al.*, 2022).

### 2.2.2 Sumber Daya Manusia

Pada dasarnya hal yang paling berperan penting untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal adalah dengan memulai dari hal yang paling menunjang untuk tercapainya suatu tujuan tersebut, yaitu sumber daya manusia (SDM). Menurut (Susan, 2019) Sumber daya manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Artinya, Sumber daya manusia merujuk pada individu-individu yang ada di dalam masyarakat atau organisasi yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan potensi untuk berkontribusi di berbagai bidang. Suatu organisasi pendidikan memerlukan sumber daya manusia (SDM) dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sumber daya manusia ini termasuk dalam potensi lokal guna membangun kesadaran belajar masyarakat terlebih untuk anak-anak nelayan yang membutuhkan pendidikan. Sumber daya manusia yang dimaksud dapat berupa individu seperti pengelola dan tutor yang menggerakkan suatu komunitas seperti di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Dapat dikatakan bahwa komunitas tersebut menjadi penentu utama dalam menumbuhkan kesadaran belajar anak pesisir.

### 2.2.3 Sumber Daya Kebudayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal pada manusia. Menurut Taylor (dalam Devianty, 2017) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hokum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Menurut Koentjaraningrat (dalam Devianty, 2017) kebudayaan adalah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang mempengaruhi pengetahuan, keyakinan, seni, norma, moral, kebiasaan, ide yang ada pada suatu daerah tertentu. Adapun terdapat beberapa macam definisi kebudayaan, bergantung pada sudut pandang pembuat definisi itu. Kroeber dan Kluckhon (dalam Devianty, 2017) mengumpulkan berpuluh-puluh definisi yang dibuat ahli-ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan, yaitu:

1. Deskriptif, yakni definisi yang menekankan unsur-unsur kebudayaan.
2. Historis, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan.
3. Normatif, yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
4. Psikologis, yakni definisi yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup.
5. Struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
6. Genetik, yakni definisi yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Dari beberapa definisi diatas, Pembagian budaya juga dapat dibuat dengan suatu pembagian yang lebih sederhana, yakni dengan memandang kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat, hal-hal yang diperoleh manusia melalui

belajar/pendidikan, pola kebiasaan dan perilaku manusia, dan sistem komunikasi yang digunakan masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu potensi lokal yang melekat di Kabupaten Banyuwangi. Kebudayaan di daerah Banyuwangi masih sangat kental. Dalam kaitannya, dengan adanya kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal berupa kebudayaan dapat menjadikan pendidikan karakter bagi anak-anak nelayan di Kecamatan Muncar.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Berdasar pada tinjauan Pustaka yang telah dipaparkan, penulis mengutip dari berbagai penelitian sejenis sebagai kajian terdahulu. Adanya penelitian terdahulu yakni sebagai landasan dalam mengkaji suatu penelitian. Jenis penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi” sebagai landasan penelitian yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti yang Ditelaah	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Meidiana Utami (SKRIPSI, 2022. Universitas Jember)	Bentuk Kesadaran Perempuan Pesisir Terhadap Literasi Informasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Puger kabupaten Jember	Terdapat penemuan bahwa perempuan pesisir di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Puger masih berada dalam fase kesadaran naif, namun perempuan pesisir sudah menunjukkan perubahan ke kesadaran kritis yang mana dapat dilihat dari perempuan pesisir yang masih melakukan aktivitas magis, gaya bicara yang kasar, serta kecemburuan sosial yang tinggi juga cenderung berkonflik akan tetapi dapat diselesaikan dengan kekeluargaan.
2	Rohinah (Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2019. Vol 8 No 1 hal 1-12. Universitas Islam Negeri Sunan	Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)	Terdapat penemuan bahwa dalam dunia pendidikan untuk mencapai pada upaya ke arah pendidikan yang membebaskan haruslah mengarah pada kesadaran kritis. Sehingga mengarahkan peserta didik untuk menemukan kesadaran kritis adalah sebuah keniscayaan jika pendidikan memiliki citacita untuk

No	Nama Peneliti yang Ditelaah	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Kalijaga Yogyakarta)		mewujudkan pendidikan yang humanis dan egalitarian.
3	Ahmad Qomarudin (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2021. Vol 3 No 1 hal 2-13. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep <i>Conscientizacao</i> (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire)	Terdapat penemuan bahwa konsep kesadaran dalam perspektif pendidikan Islam harus mencakup dua aspek yaitu normatif-religius dan sosial. Aspek yang pertama merupakan aspek yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai Abdullah yang harus mengabdikan segala amal perbuatannya hanya pada Allah SWT. Aspek kedua, merupakan aspek yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai khalifah Allah, yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan dunia melalui kesadaran.
4	Sepma Pulthinka Nur Hanip <sup>1</sup> , A. Munawwir <sup>2</sup> (Jurnal Pendidikan Nonformal, 2021. Vol 16 No 1 hal 1-11. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Sekolah Pesisir Juang: Pendidikan Non-Formal Anak Pesisir	Terdapat penemuan bahwa sarana utama untuk memebentuk masa depan dunia adalah melalui pendidikan. Dalam setiap perjalanan kehidupan, manusia akan tetap dikelilingi oleh lingkaran pendidikan dimanapun dan kapanpun dan seharusnya dapat dinikmati oleh semua manusia. Hadirnya sekolah Pesisir Juang sebagai pendidikan nonformal bagi anak pesisir bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan pembelajaran yang menyenangkan.
5	Muh. Arifin <sup>1</sup> , Husen Idrus Affandi <sup>2</sup> , Enok Maryani <sup>3</sup> (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022. Vol 6 No 2 hal 11357-11361. Universitas Pendidikan Indonesia)	Pembelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Potensi Wilayah di Pseisir	Terdapat penemuan bahwa adanya pemanfaatan potensi wilayah di pesisir dalam pembelajaran IPS yakni guru dan peserta didik saling melakukan proses pembelajaran dengan dasar bahwa potensi wilayah di pesisir dalam pembelajaran IPS memberikan gagasan serta meningkatkan keterampilan dan menjadi bagian dari human system yang inovatif dan kreatif.



Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pada penelitian terdahulu yang pertama dengan judul Bentuk Kesadaran Perempuan Pesisir Terhadap Literasi Informasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Puger kabupaten Jember mengkaji tentang bentuk kesadaran perempuan pesisir terhadap literasi informasi di TPI, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji tentang kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir. Untuk penelitian terdahulu yang kedua dengan judul Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire) mengkaji tentang pendidikan yang membebaskan mengarah pada kesadaran kritis. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang kesadaran belajar anak anak nelayan. Untuk penelitian terdahulu yang ketiga dengan judul Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep *Conscientizacao* (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire) yakni mengkaji terkait konsep penyadaran dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji mengenai kesadaran belajar anak nelayan. Untuk penelitian terdahulu yang ke-empat dengan judul Sekolah Pesisir Juang: Pendidikan Non-Formal Anak Pesisir mengkaji tentang adanya sekolah pesisir bagi anak anak pesisir untuk meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji tentang bagaimana memanfaatkan potensi lokal di sekolah pesisir. Dan untuk penelitian terdahulu yang terakhir dengan judul Pembelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Potensi Wilayah di Pesisir mengkaji tentang pemanfaatan potensi wilayah di pesisir dalam pembelajaran IPS yakni guru dan peserta didik saling melakukan proses pembelajaran dengan dasar bahwa potensi wilayah di pesisir dalam pembelajaran IPS memberikan gagasan serta meningkatkan keterampilan dan menjadi bagian dari human system yang inovatif dan kreatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji potensi lokal sebagai media pembelajaran.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang 3.1 Pendekatan Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Situasi Sosial, 3.4 Rancangan Penelitian, 3.5 Teknik Pengumpulan Data, 3.6 Teknik Keabsahan Data, 3.7 Teknik Analisis Data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa uraian jawaban informan yakni pengelola, tutor dan anak nelayan terkait pertanyaan pertanyaan pada instrument pengumpulan data. Menurut (Masyhud, 2016:104), Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan sebuah kondisi, suatu kondisi secara ilmiah. Penelitian jenis ini dipergunakan untuk mencari data, memperoleh data, mengolah data serta menganalisis perolehan data. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan terkait kesadaran belajar anak-anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Dalam pencarian data yang dibutuhkan, peneliti mengumpulkan data dengan cara pertama yakni observasi terhadap kegiatan belajar anak nelayan di komunitas sekolah pesisir terkait bagaimana memanfaatkan potensi lokal yang ada di kawasan peisir, yang kedua dengan wawancara pengelola komunitas sekolah pesisir sebagai informan kunci dan anak anak nelayan sebagai informan pendukung. Kemudian yang terakhir yakni dokumentasi, yang mana peneliti mengabadikan foto kegiatan belajar anak nelayan di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Dengan adanya temuan dan data tersebut dideskripsikan secara mendalam dan sistematis terkait kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang peneliti pilih yakni lokasi dimana peneliti memperoleh informasi terkait data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, tempat yang digunakan adalah komunitas sekolah pesisir di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pada proses pemilihan tempat, peneliti mendapatkan informasi lokasi penelitian ini melalui rekan dan media sosial bahwa adanya program pendidikan non-formal yang kegiatannya dilakukan di luar kelas yang mana pendidikan tersebut dikhususkan bagi anak-anak nelayan di pesisir. Peneliti dihadapkan dengan permasalahan dimana permasalahan tersebut adalah keterbatasan biaya, tenaga dan waktu. Pemilihan tempat penelitian ini memerlukan beberapa pertimbangan dalam memilih sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data (Masyhud, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive area* dalam menentukan lokasi atau tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Sekolah pesisir merupakan program baru yang ada pada Komunitas Rumah Baca IKAN Muncar yang ada di Kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi.
- b. Adanya kesadaran anak-anak nelayan dalam mengikuti kegiatan belajar masyarakat/ pendidikan non-formal yakni di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar kabupaten banyuwangi.
- c. Kawasan belajar komunitas sekolah pesisir ini memiliki potensi besar dalam pemanfaatannya sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sekolah pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu kurang lebih selama 5 bulan. Waktu penelitian tersebut mulai dari bulan Desember 2022 hingga bulan Mei 2023. Rincian waktu penelitian yaitu 2 bulan observasi pendahuluan, 2 bulan penelitian dan 1 bulan untuk menyelesaikan laporan.

### 3.3 Situasi Sosial

Situasi sosial di lokasi penelitian yang menjadi fokus dari peneliti adalah terkait aktivitas yang mana aktivitas tersebut terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar di komunitas sekolah pesisir. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, perilaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara bersinergis (PPKI Universitas Jember, 2016). Penelitian yang dilakukan peneliti ialah berlokasi di Desa Kedungrejo, Pantai Kalimoro, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi kegiatan belajar yang mana berada di wilayah pesisir pantai Kalimoro terletak cukup jauh dari pusat kota Banyuwangi akan tetapi tidak jauh dari keramaian atau jalan raya. Untuk sampai ke lokasi kegiatan belajar juga tidak sulit, akan tetapi melewati perumahan warga pesisir dengan jalan yang sempit. Selain sebagai tempat kegiatan belajar anak-anak pesisir, lokasi tersebut juga sebagai tempat para nelayan untuk mencari nafkah karena banyak perahu-perahu nelayan yang terletak di pantai Kalimoro yang siap berlayar.

Pelaku dari penelitian ini merupakan peneliti dan masyarakat di komunitas rumah pesisir sebagai sumber data penelitian. Objek dari penelitian ini adalah komunitas sekolah pesisir yang ada di pantai pesisir dengan narasumber yang telah dipilih oleh peneliti dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasar pemaparan tersebut, yang menjadi informan kunci adalah pengelola komunitas sekolah pesisir, sedangkan informan pendukung adalah anak-anak Nelayan serta tutor yang mengetahui kondisi tempat kegiatan belajar mengajar.

Adapun teknik *purposive sampling* digunakan karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditetapkan peneliti, sehingga peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus terpenuhi oleh sampel dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengelola (PL) yang membuat program sekolah pesisir.
- b. Tutor (TT) aktif yang membelajarkan anak nelayan.
- c. Anak nelayan selaku warga belajar (WB) yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di komunitas sekolah pesisir.

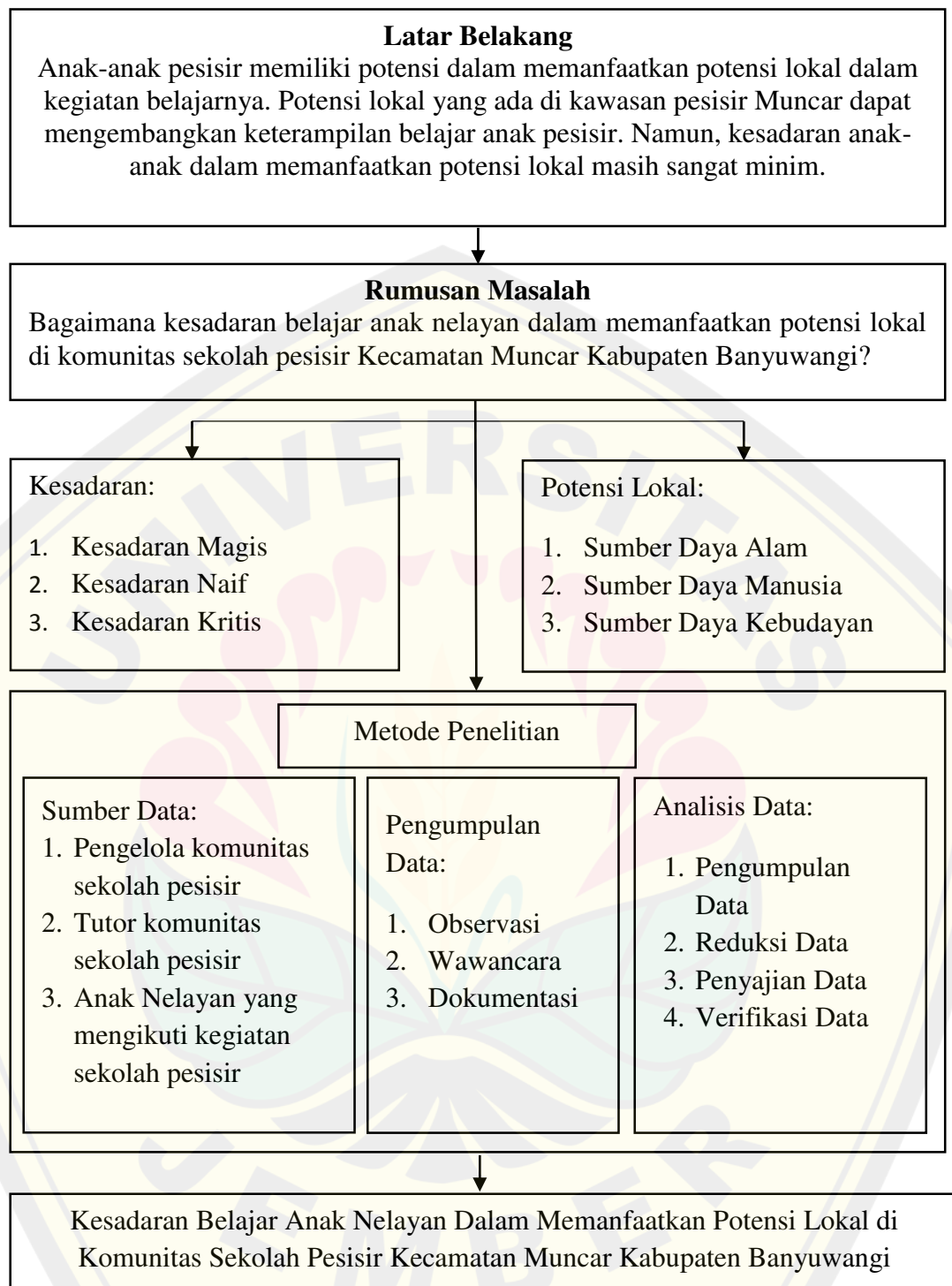
Adapun informasi dalam penelitian ini memiliki 2 informan yakni:

- a. Informan kunci, ialah seseorang yang mengetahui berbagai informasi terkait seluruh kegiatan belajar anak nelayan. Dalam penelitian ini informan kunci yang dipilih yaitu seorang pengelola yang membuat program sekolah pesisir dan seorang tutor yang membelajarkan anak nelayan di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar.
- b. Informan pendukung, merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara spesifik. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah seorang anak nelayan yang mengikuti kegiatan belajar di komunitas.

Sedangkan aktivitas yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kegiatan yang dilakukan anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal. Kegiatan ini yang menunjukkan terkait bagaimana kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal. Sangat disayangkan apabila potensi lokal tidak digunakan dengan sebaik baiknya, maka dari itu perlu untuk mengembangkan kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir.

### **3.4 Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun suatu rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis mulai dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini, peneliti selaku human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (PPKI Universitas Jember, 2016). Rancangan penelitian ini menguraikan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Berikut merupakan rancangan penelitian dengan judul "Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi" yaitu:



Gambar 3.1 Bagan Rancangan Penelitian

**Keterangan:** ↓ = Alur Penelitian



### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada pengukuran dan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.5.1 Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta di lapangan. Menurut Usman dan Akbar (2011:52), observasi adalah melakukan catatan dan pengamatan sistematis terhadap gejala yang diteliti serta mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Sehingga observasi dapat diartikan sebagai langkah penelitian dengan cara pengamatan untuk menemukan fakta-fakta dan dicatat dengan sistematis pada gejala atau fenomena pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan peneliti saat pengamatan terkait situasi di komunitas sekolah pesisir. Langkah awal yang dilakukan peneliti yakni mendatangi tempat penelitian di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi, langkah selanjutnya menghubungi pihak terkait yang dibutuhkan dalam penelitian ini kemudian melakukan pengamatan dan wawancara awal mengenai gambaran kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten banyuwangi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif dimana peneliti tidak berpartisipasi langsung dan hanya sebagai pengamat bebas. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di komunitas sekolah pesisir yaitu mengamati sikap belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir kemudian mencatat dan menganalisis serta membuat kesimpulan. Kegiatan observasi berlangsung beberapa kali sehingga data yang digali oleh peneliti dirasa sudah cukup. Adapun data yang diperoleh peneliti adalah:

- a. Kesadaran pada kegiatan belajar yang dilihat dari beberapa fase yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.
- b. Kemampuan anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir yang mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia dan kebudayaan.

### 3.5.2 Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan yakni dengan mendatangi informan kunci yaitu pengelola dan tutor komunitas sekolah pesisir juga informan pendukung yaitu anak nelayan selaku warga belajar yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pesisir. Menurut (Yusuf, 2015:372) wawancara dipakai menjadi satu diantara teknik pengumpulan data melalui percakapan, tatap muka (*face to face*) antara peneliti dengan sumber informasi, dimana peneliti mengajukan pertanyaan langsung mengenai objek yang akan diteliti serta sudah dibuat sebelumnya. Metode wawancara dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan secara bertanya langsung kepada informan. Dalam wawancara ini peneliti menggali sebanyak mungkin terkait data yang akan diraih terkait kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Pada penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menanyakan pertanyaan secara runtut sesuai pedoman wawancara yang telah tertulis akan tetapi data yang diperlukan tetap dapat diraih. Pedoman wawancara yang digunakan berbentuk garis besar permasalahan yang ingin ditanyakan. Pada teknik wawancara ini peneliti menggali sebanyak-banyaknya data tentang kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Adapun data yang diraih peneliti dalam wawancara yaitu:

- a. Gambaran mengenai sikap anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir terkait hal-hal yang merujuk pada kesadaran magis.
- b. Sikap anak-anak nelayan di komunitas yang merujuk pada kesadaran naif.
- c. Sikap anak-anak nelayan di komunitas yang merujuk pada kesadaran kritis.
- d. Kemampuan anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam.
- e. Kemampuan anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya manusia.
- f. Kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal berupa kebudayaan.



### 3.5.3 Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi sebagai pelengkap dalam metode observasi juga metode wawancara pada penelitian kualitatif. Menurut Satori dan Komariah (2011:149), Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam masalah penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik untuk mendapatkan data pendukung dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan media *handphone* dalam pengambilan gambar untuk kegiatan dokumentasi terkait data yang perlu diraih. Kegiatan dokumentasi dalam pengambilan gambar ini telah memiliki izin dari pihak terkait. Selain itu peneliti juga melakukan pengambilan gambar terhadap dokumen terkait untuk mendukung penelitian ini. Dokumentasi yang peneliti butuhkan berupa:

- a. Profil sekolah pesisir Komunitas Rumah Baca IKAN Muncar.
- b. Struktur organisasi Komunitas Rumah Baca IKAN Muncar.
- c. Foto kegiatan sekolah pesisir Komunitas Rumah Baca IKAN Muncar.
- d. Foto kegiatan wawancara dengan narasumber.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kebenaran atau keakuratan data yang dianalisis pada penelitian. Berbagai ciri yang diketahui dalam teknik keabsahan data penelitian kualitatif yakni:

#### 3.6.1 Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melaksanakan perpanjangan pengamatan ini untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai fakta yang ada dari berbagai sumber. Menurut (Moleong, 2016) bahwa dengan perpanjangan pengamatan ini maka peneliti serta narasumber akan tercipta, bertambah akrab, serta bertambah terbuka. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menambah waktu untuk memastikan kembali data terkait kesadaran belajar anak nelayan dalam

memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini membutuhkan waktu 2 bulan bagi peneliti untuk melakukan wawancara terhadap informan kunci yakni pengelola dan tutor komunitas sekolah pesisir dan informan pendukung anak nelayan selaku warga belajar yang aktif mengikuti kegiatan belajar di komunitas sekolah pesisir.

Selain itu, dengan dilakukannya perpanjangan pengamatan informan dapat memberikan informasi yang lebih terbuka kepada peneliti sehingga informasi mengenai kesadaran naif belajar anak nelayan tidak ada yang disembunyikan. Data yang diperoleh peneliti dengan melakukan perpanjangan pengamatan menghasilkan data yang akurat. Setelah dicek kebenaran datanya, peneliti mengakhiri waktu pada teknik perpanjangan pengamatan ini.

### 3.6.2 Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan mengecek kembali terkait data yang didapat dengan akurat dan sistematis. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian menemukannya pada hal-hal tersebut secara rinci (Moloeng, 2016). Hal ini dilakukan peneliti guna mengecek kembali apakah data yang diraih valid atau tidak. Dalam meningkatkan ketekunan yang dilaksanakan oleh peneliti yang mana hasil penelitian dan data yang diperoleh diamati kembali dengan cermat. Melakukan pengamatan guna memastikan bahwa informasi data yang diraih sesuai fakta. Informasi data dicek kembali dan dihubungkan dengan penelitian terdahulu, teori-teori, sumber, buku, dokumen, dan lainnya.

Peneliti melakukan teknik ketekunan pengamatan ketika data telah diperoleh telah benar. Peneliti melakukan pengecekan dari berbagai macam referensi sumber karena tidak semua sumber selaras dengan tujuan peneliti. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca referensi jurnal serta buku penunjang sehingga perlu dicek kembali sumber data yang didapatkan.

### 3.6.3 Triangulasi

Triangulasi pada penelitian ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Metode ini digunakan untuk membandingkan informasi pada sudut pandang yang berbeda. Menurut Moleong (dalam Akhmad, 2015) triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi terbagi menjadi tiga yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yakni peneliti mengadakan wawancara dengan informan kunci, kemudian membandingkan dengan informasi yang didapat dari informan kunci lainnya serta informan pendukung. Contohnya, peneliti melakukan wawancara bersama informan kunci yaitu pengelola (PL) dan tutor (TT) untuk menanyakan bagaimana bentuk kesadaran belajar anak-anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir yang dilihat dari tiga fase yakni fase kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis dari komponen sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya kebudayaan. Kemudian peneliti mengecek kembali yang telah didapatkan dengan melakukan wawancara terhadap informan pendukung yaitu anak nelayan selaku warga belajar (WB) komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Berikut contoh uraian wawancara yang peneliti peroleh.

Tabel 3.2 Perbandingan Informasi Melalui Triangulasi Sumber

No	Fokus	Sumber 1	Sumber 2	Sumber 3
1	Kesadaran	Kesadaran Naif		
		Biasanya mereka tergugah emosinya jika setiap kali kegiatan yaitu misalnya merasa terganggu disaat kondisi sedang serius dan asyik-asyiknya kemudian	Biasanya anak-anak sering terjadi kegaduhan itu ketika sesi permainan atau kuis, karena saling berebut posisi. Nah salah satunya itu. Kemudian saat	Hal yang membuat emosi itu ketika teman merunding dan menyebut nama orang tua, itu sangat mengganggu dan membuat emosi, disitu biasanya

		<p>ada teman lainnya yang membuat kerusuhan atau bergurau, lalu emosi juga 26ating ketika berebut menjawab kuis atau pertanyaan, kemudian apabila ada yang gaduh dan bising dikelompoknya, selain itu juga ketika merasa dirinya kalah dalam menjawab kuis. Pada saat itu juga pernah diadakan lomba, protes mereka tidak diterima. Disana muncullah emosi kuat dari anak-anak. Biasanya mereka berdebat satu sama lain menggunakan bahasa yang cenderung keras dan kasar lalu ujung-ujungnya bertengkar. (PL)</p>	<p>melakukan kegiatan <i>game</i> yang sifatnya kompetisi, kelompok yang menang mengejek kelompok yang kalah, dari situlah sering terjadi pertengkaran. Selain itu juga ketika acara telah selesai biasanya kami membagikan <i>snack</i>, disana anak-anak saling emosi menyerobot antrian. (TT)</p>	<p>teman-teman membalas dengan juga menyebut nama orang tua dan berakhir saling adu mulut. (WB)</p>
2	Potensi Lokal	<p>Anak-anak menggunakan pasir pantai dalam memanfaatkan sumber daya alam pesisir pada kegiatan belajarnya. Contohnya pada saat bermain game antem-anteman, disana mereka menggunakan pasir</p>	<p>Sumber Daya Alam</p> <p>Sejauh ini anak-anak masih menggunakan wilayah pantai dan pasir saja dalam memanfaatkan sumber daya alam, karena program ini masih tergolong baru jadi baru itu saja yang dilakukan komunitas ini</p>	<p>Saya dan teman-teman ketika menggunakan sumber daya alam itu ya hanya pasir untuk bermain antem-anteman dan main gunung gunung, kemudian nanti gunung-gunungannya dihitung ada</p>

		untuk melawan kelompok lain. Adanya game ini berguna untuk melatih kemampuan motorik dan sensorik anak. Kegiatan ini dapat melatih kelincahan anak-anak di usia pertumbuhannya ini. (PL)	dalam memanfaatkan sumber daya alamnya. Selain bermain antem-anteman, mereka juga biasanya menggunakan pasir membuat gunung-gunungan. Kegiatan ini juga dapat melatih kemampuan motorik anak. (TT)	berapa gunung yang telah dibuat. (WB)
--	--	--	--	---------------------------------------

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)


b. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik, peneliti mengecek kembali data yang diraih dari sumber dengan teknik yang berbeda yakni peneliti melakukan wawancara dengan informan kemudian diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi kemudian membandingkan kesamaan perolehan data. Contohnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu pengelola dan tutor serta informan pendukung warga belajar yaitu anak nelayan dimana informasi dari pihak terkait diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang telah peneliti raih di lapangan. Berikut uraian yang diperoleh:

Tabel 3.3 Perbandingan Informasi Melalui Triangulasi Teknik

No	Fokus	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Kesadaran	Perilaku belajar anak nelayan menunjukkan tanda-tanda kesadaran naif yakni adanya sifat emosi kuat dalam memanfaatkan potensi lokal.	Kesadaran Naif Anak nelayan masih sering tergugah emosinya setiap kali melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah pesisir dengan bentuk berbahasa yang keras dan kasar.	

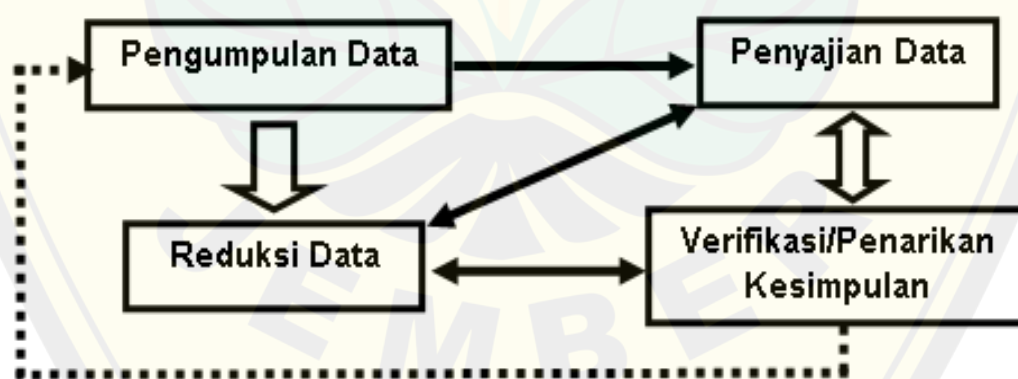


2	Potensi Lokal	Sumber Daya Alam	
		Anak nelayan di komunitas sekolah pesisir belum maksimal dalam menggunakan sumber daya alam pada kegiatan pembelajarannya.	Komunitas sekolah pesisir baru menggunakan pantai saja sebagai tempat pembelajaran dan pasir sebagai media belajar sekaligus bermain.
			

(Sumber: Data primer yang diolah, 2023)

### 3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana terdiri dari uraian hasil wawancara serta studi pendahuluan, kemudian data yg diperoleh dianalisis secara kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Teknik analisis dan penyajian data yang mana aktivitas penyusunan data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Dapat didefinisikan bahwa peran analisis data dalam tujuan penelitian sangat penting. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Utami, 2022) yakni sebagai berikut:



Gambar 3.2 Model Analisis Data Miles dan Huberman (Sumber: Dqlab, 2022)



### 3.7.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan 3 metode yang telah ditetapkan yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan melibatkan pengamatan langsung di lapangan dengan mencatat kejadian, perilaku dan interaksi yang terjadi di tempat penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan melibatkan informan langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang telah peneliti rancang sebelumnya dengan tujuan mendapatkan informasi terkait kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal. Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti melibatkan teknologi digital untuk mengambil gambar guna melengkapi data yang diperlukan. Peneliti memperoleh data dengan mencatat secara objektif juga sesuai fakta yang ada di lapangan.

### 3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memilah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan reduksi data berupa merangkum data sehingga menjadi lebih ringkas. Setelah data direduksi, penjelasan akan lebih jelas sehingga peneliti mendapat kemudahan dalam melaksanakan pengumpulan data yang dibutuhkan. Tujuan reduksi data yaitu agar peneliti dapat memfokuskan penelitian kualitatif sehingga dapat terarah sesuai kaidah penelitian. Peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum data dengan mengambil pokok-pokok data yang dibutuhkan dan tidak memasukkan data yang dianggap bukan tujuan dari penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan deskripsi yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk fokus pada tujuan penelitian.

### 3.7.3 Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data dimana peneliti melakukan penyajian data setelah proses reduksi data yang diperoleh di lapangan. Pada penelitian ini, penyajian data yang digunakan berbentuk uraian singkat dan sesuai dengan data yang telah direduksi. Kemudian peneliti menarik kesimpulan terkait data yang telah diperoleh, hal tersebut dilakukan agar sajian data tidak menyimpang dari permasalahan yang sedang diteliti sehingga sesuai dengan inti pembahasan. Dalam penyajian data peneliti juga menggunakan tabel yang dilampirkan pada lampiran disertakan teks yang menjelaskan mengenai fakta-fakta di lapangan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa paparan data tentang kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang dilakukan secara naratif berdasarkan aspek-aspek yang diteliti.

### 3.7.4 Verifikasi Data

Verifikasi Data merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Tujuan verifikasi data dalam penelitian ini untuk memastikan keakuratan data yang telah peneliti kumpulkan. Peneliti menyimpulkan terkait hasil dari penelitian ini melalui perolehan data yang telah didapatkan di lapangan secara menyeluruh. Proses penarikan kesimpulan yang dianalisis didukung dengan bukti data yang akurat. Dengan melakukan verifikasi data dengan cermat, peneliti memastikan kesimpulan dan temuan yang peneliti peroleh dapat dikatakan akurat. Maka kesimpulan yang dipaparkan dalam penelitian ini ialah kesimpulan berdasar fakta di lapangan terkait bagaimana bentuk kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang 4.1 Data Pendukung, 4.2 Paparan Data, 4.3 Temuan Penelitian, 4.4 Analisis Data Penelitian.

### 4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data tambahan sebagai pelengkap data utama serta sebagai penunjang keberhasilan penelitian. Peneliti memperoleh data tambahan ini melalui proses metode dokumentasi yang bersumber dari catatan, buku, dan gambar. Fungsi dari data pendukung ini sebagai data pelengkap untuk mendukung data analisis utama namun data pendukung ini tidak dianalisis seperti data yang utama. Hasil penelitian yang telah peneliti selenggarakan di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi terhadap anak-anak nelayan yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di pesisir.

#### 4.1.1 Gambaran Umum Sekolah Pesisir Muncar

Sekolah Pesisir Muncar merupakan salah satu program kegiatan pendidikan yang ada pada komunitas Rumah Baca IKAN (Inovatif Kreatif Anak Nelayan) Muncar yang dicetuskan pada tanggal 11 Mei 2022. Proses belajar sekolah pesisir ini dilakukan dengan belajar sambil bermain ditengah-tengah alam yakni di pesisir itu sendiri dengan konsep sekolah berbasis pesisir mengenai tema kelautan dan kemaritiman yang diedukasikan kepada warga belajar anak-anak pesisir di wilayah pesisir Kalimoro. Sekolah pesisir ini beralamatkan di Dusun Kalimati, Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten banyuwangi, Jawa Timur 68472.

Program sekolah pesisir di komunitas ini dilengkapi dengan fasilitas peralatan belajar sederhana yakni buku-buku pengetahuan, papan tulis, alat tulis yang kegiatannya dilaksanakan di luar kelas atau di tempat terbuka yaitu pantai pesisir Kalimoro. Sekolah ini terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam kegiatan belajar, berbagi keilmuan maupun pengalaman. Komunitas Rumah Baca Ikan ini memiliki relawan aktif yang menjadi tutor belajar pada program sekolah

pesisir. Komunitas ini diketuai oleh Adi Paryugo selaku pendiri komunitas Rumah Baca IKAN Muncar. Warga belajar pada program sekolah pesisir di komunitas Rumah Baca IKAN Muncar ini adalah anak-anak pesisir mulai dari yang belum sekolah, putus sekolah, PAUD, TK, SD hingga SMP. Warga belajar yang mengikuti kegiatan belajar mengajar ini didominasi dengan berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Jika dilihat dari pandangan umur pada kisaran rentang usia 7-12 tahun lebih mendominasi.

#### 4.1.2 Profil Sekolah Pesisir Muncar

Sekolah Pesisir Muncar merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang ada di daerah Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Adapun visi misi dari komunitas Rumah Baca IKAN Muncar ini sebagai berikut:

##### a. Visi dan misi

Visi : Membudayakan minat baca

Misi :

- 1) Menyediakan akses pembelajaran yang bermutu;
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan rumah baca yang baik dan terpadu kepada seluruh masyarakat di lingkungan Muncar.

##### b. Tujuan lembaga

Lembaga komunitas Rumah Baca IKAN Muncar ini memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran berorganisasi dalam ruang lingkup kemasyarakatan;
- 2) Menumbuhkan sikap toleransi antar pemuda daerah;
- 3) Mendayagunakan minat serta bakat para pemuda daerah ke dalam suatu wadah kepemudaan yang terorganisir;
- 4) Mempererat tali silaturahmi serta mempererat rasa persaudaraan antar pemuda;
- 5) Menghasilkan calon-calon pemimpin masa depan yang bermoral serta berbudipekerti luhur semenjak dini;
- 6) Agar pemuda-pemuda daerah memiliki keterampilan kerja yang baik, dan;
- 7) Para pemuda memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi persaingan di segala bidang di masa depan.

c. Kegiatan pendidikan belajar

Dalam kegiatan pendidikan belajarnya, untuk mencapai maksud dan tujuannya lembaga ini melakukan usaha dan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan membaca;
- 2) Menyediakan kursus tulis dan membaca;
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dalam bentuk pengenalan terhadap pendidikan;
- 4) Menyelenggarakan segala kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter kepemudaan;
- 5) Menggelar seminar bertema kepemudaan dan pentingnya pendidikan.

d. Kemitraan

Dalam pelaksanaan kegiatannya, lembaga ini dapat melakukan kemitraan diantaranya dengan:

- 1) Sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta;
- 2) Lembaga psikologi atau yang berkaitan;
- 3) Lembaga bimbingan belajar lain;
- 4) Himpunan penyelenggara pelatihan dan kursus Indonesia (HIPKI).

e. Pengurus

Dalam menjalankan komunitas Sekolah Pesisir Muncar, pengelola memiliki dewan pengurus sebagai berikut:

- 1) Ketua : Adi Prayugo;
- 2) Sekretaris : Geyandra Nuhisa Tantra;
- 3) Bendahara : Fitriana Nur Azizah;

Dewan pengurus bertanggung jawab penuh dari lembaga tersebut, karenanya dewan pengurus mewakili lembaga kepemudaan dimanapun juga baik di dalam maupun diluar pengadilan, mengikat orang lain dengan lembaga kepemudaan dan sebaliknya dan dalam menjalankan pekerjaan itu dewan pengurus berhak melakukan untuk dan atas nama lembaga kepemudaan segala tindakan hak milik tanpa terkecuali. Struktur organisasi dari komunitas Rumah Baca IKAN Muncar dapat dilihat pada Lampiran 6.



f. Kegiatan di Sekolah Pesisir

Kegiatan belajar nonformal di sekolah pesisir menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Anak-anak nelayan diberikan pengenalan tentang kehidupan pesisir, termasuk laut, pantai, dan lingkungan sekitarnya. Mereka belajar mengenal jenis ikan, tumbuhan laut, serta memahami pentingnya menjaga kelestarian laut. Kegiatan seni dan keterampilan tradisional juga menjadi bagian dari metode pembelajaran ini contohnya permainan tradisional. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan melestarikan budaya lokal. kegiatan belajar di sekolah pesisir menggunakan pantai sebagai tempat belajar dan pasir sebagai media bermain. Anak-anak diberikan kesempatan bergerak secara bebas di pantai dan berinteraksi dengan pasir. Mereka dapat berlarian, melompat, dan melakukan gerakan fisik lainnya yang mengharuskan mereka menggunakan berbagai otot dalam tubuh mereka. Aktivitas fisik ini secara alami meningkatkan kekuatan dan keterampilan motorik anak. Pasir memberikan sensasi yang berbeda dan menarik bagi anak-anak. Melalui menyentuh, mencubit, meremas, dan memainkan pasir, mereka dapat merasakan tekstur dan perubahan dalam kondisi pasir, sehingga meningkatkan kemampuan sensorik dan koordinasi tangan mereka.

Pantai dan pasir menyediakan medium yang ideal bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka. Mereka membuat bentuk dan bangunan dengan pasir, seperti membuat istana pasir atau patung-patung sederhana. Kegiatan ini mendorong perkembangan imajinasi dan keterampilan kognitif anak. Pemanfaatan pantai sebagai tempat belajar dan pasir sebagai media bermain dalam kegiatan belajar di sekolah pesisir memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbeda. Dalam proses ini, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan motorik mereka, meningkatkan kreativitas dan imajinasi. Pendekatan belajar sambil bermain dalam komunitas sekolah pesisir bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Dengan ini, anak-anak nelayan dapat mengembangkan minat mereka terhadap pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka tentang kehidupan di pesisir, dan merasa terhubung dengan warisan budaya dan lingkungan.



## 4.2 Paparan Data

Paparan data adalah hasil data yang terkumpul dari perolehan data di lapangan. Paparan data ini dapat dianalisis sebagai suatu data utama. Data utama merupakan data yang dapat memberikan paparan jawaban terkait tujuan utama penelitian yakni mendeskripsikan kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain metode deskriptif kualitatif, sehingga peneliti ingin mendeskripsikan tentang kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal.

### 4.2.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan

Bentuk kesadaran belajar anak nelayan merupakan bentuk kesadaran yang menandakan kemampuan anak-anak dalam memanfaatkan potensi lokal terkait kegiatan pembelajarannya untuk mencukupi kebutuhan belajarnya. Pada tahap ini peneliti menggali informasi melalui informan kunci dan informan pendukung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada saat menggali data ditemukan bahwa fase kesadaran belajar anak nelayan meliputi kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis sesuai pemaparan berikut:

#### a. Kesadaran Magis

Pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir, anak-anak nelayan sudah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal namun masih ditandai dengan ketertarikan pada hal-hal yang kurang rasional yang mana hal tersebut termasuk pada tanda-tanda bahwa masyarakat masih berada pada kesadaran magis yakni meyakini keyakinan terdahulu yang bersifat mitos. Anak-anak nelayan percaya kepada hal-hal mistis yang beredar di daerah pesisir Muncar. Hal tersebut disampaikan oleh informan kunci Adi (PL) yang menyatakan bahwa di komunitas sekolah pesisir, anak-anak mempercayai akan adanya Wewe Gombel. Menurutnya, Wewe Gombel sendiri merupakan bentuk jelmaan seorang wanita dengan ciri-ciri berbadan besar dan semua bagian tubuhnya besar. Pada kegiatan belajar di sekolah pesisir ini dilaksanakan mulai pukul 14.00WIB hingga sore pukul 16.30WIB. Anak-anak

khawatir apabila waktu menjelang sore tidak segera pulang akan diculik Wewe Gombel. Selaras dengan pernyataan Flora (WB) selaku informan pendukung yakni anak nelayan yang belajar di komunitas sekolah pesisir sendiri menyatakan:

"Apabila pulang terlalu sore, saya dan teman-teman khawatir diculik Wewe Gombel. Biasanya Wewe Gombel jika menyembunyikan anak-anak diletakkan di payudara besar yang dimiliki, selain itu anggota badannya yang lain juga sangat besar. Saya dan teman-teman percaya akan hal itu, maka dari itu kami takut jika pulang terlalu sore".

Dari pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa anak-anak pesisir Muncar masih memiliki kepercayaan pada hal-hal yang berbau magis yakni masih meyakini keyakinan terdahulu. Sehingga dengan adanya mitos tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi ditengah-tengah kegiatan belajarnya yang biasanya selesai menjelang maghrib yang mana pada waktu tersebut adalah waktu dimana Wewe Gombel biasanya menculik anak-anak. Selanjutnya Agus (TT) selaku informan kunci menambahkan pernyataan Flora (WB) yaitu:

"Anak-anak tidak hanya mempercayai Wewe Gombel untuk keyakinan-keyakinan terdahulu, tetapi mereka juga mempercayai adanya Nyi Roro Kidul yang menguasai laut. Selain itu juga apabila ada tradisi petik laut yang biasanya dilakukan setiap bulan suro, anak-anak percaya akan tradisi slametan untuk laut agar rezeki yang didapatkan nelayan melimpah".

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa keyakinan-keyakinan di masa lampau masih melekat pada kesadaran anak-anak nelayan. Akan tetapi, walaupun anak-anak meyakini hal-hal mitos terdahulu mereka tidak selalu bergantung pada keyakinan tersebut dan tetap mengikuti kegiatan belajar dengan penuh antusias serta selalu mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pesisir yang berlangsung di pantai pesisir Kalimoro, Muncar hingga selesai.

Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan pesisir Kecamatan Muncar di kesehariannya, peneliti melihat bahwa anak-anak memang masih mempercayai keyakinan-keyakinan terdahulu akan tetapi yang peneliti ketahui sebenarnya mereka tidak terlalu memperdulikan keyakinan tersebut dan itu dapat dilihat ketika waktu mulai menjelang magrib tetapi anak-anak masih sibuk bermain di area pantai.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan dapat diketahui bahwa anak-anak pesisir masih memiliki keyakinan yang berkaitan dengan keyakinan mitos yakni adanya Wewe Gombel yaitu makhluk besar yang menurut keyakinan mereka sering menyembunyikan anak-anak yang belum pulang menjelang maghrib. Anak-anak nelayan di pesisir mempercayai hal yang berbau magis akan tetapi tidak bergantung dengan adanya keyakinan tersebut sehingga kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah pesisir Kecamatan Muncar berjalan dengan lancar dan anak-anak mengikuti kegiatan belajar hingga selesai.

b. Kesadaran Naif

Salah satu ciri masyarakat dapat dikategorikan berada pada kesadaran naif yaitu dengan adanya sifat emosi kuat serta lebih banyak berpolemik daripada berdialog. Sifat emosi kuat serta berpolemik merupakan bentuk ciri-ciri kesadaran naif pada anak-anak pesisir dalam kegiatan pembelajarannya. Gaya berkomunikasi anak-anak nelayan cenderung menggunakan nada yang tinggi, keras dan kasar, yang mana teriak-teriak dan saling memaki antar teman sudah menjadi hal yang lumrah bagi anak-anak pesisir dalam berkomunikasi. Namun tidak semua anak pesisir memiliki karakter yang sama, akan tetapi mayoritas anak-anak pesisir cenderung kasar dan kurang sopan ketika berbicara. Menurut Adi (PL) selaku informan kunci, kebiasaan ini berasal dari kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir yang mayoritas mata pencahariannya nelayan yang mana dalam bekerja sudah biasa menggunakan nada yang tinggi dan keras dalam berkomunikasi dikarenakan biasanya dalam bekerja yaitu berlayar terdapat suara mesin sehingga tidak dapat berbicara dengan nada normal yang membuat komunikasi kurang tersampaikan yakni dengan kata lain tidak terdengar. Sehingga kebiasaan tersebut dibawa ke rumah saat berkomunikasi dengan keluarga sehingga anak-anak meniru gaya bahasa orang tuanya. informan kunci Adi (PL) juga menambahkan pernyataannya terkait sikap emosi kuat yang terjadi saat kegiatan pembelajaran yaitu:

"Biasanya mereka tergugah emosinya jika setiap kali kegiatan yaitu misalnya merasa terganggu disaat kondisi sedang serius dan asyik-asyiknya kemudian ada teman lainnya yang melakukan kerusuhan atau bergurau, lalu emosi juga datang ketika berebut menjawab kuis atau pertanyaan, kemudian apabila ada yang gaduh dan bising dikelompoknya, selain itu juga ketika merasa dirinya kalah dalam

menjawab kuis, pada saat itu juga pernah diadakan lomba, protes mereka tidak diterima. Disana muncullah emosi kuat dari anak-anak"

Dari pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa anak-anak pesisir dalam kegiatan belajarnya dapat tergugah emosinya akibat ulah usikan teman sendiri, selain itu juga emosi dapat tergugah ketika kalah menjawab kuis dan ketika saat mengikuti lomba protesnya tidak diterima sehingga membuat mereka kesal dan berakhir dengan kemunculan emosi. Kemudian informan Kunci Agus (TT) juga memberikan pernyataan terkait masalah yang biasanya terjadi saat kegiatan belajar mengajar yaitu:

"Biasanya anak-anak sering terjadi kegaduhan ketika sesi permainan atau kuis, karena saling berebut posisi. Kemudian disaat melakukan kegiatan *game* yang sifatnya kompetisi, kelompok yang menang mengejek kelompok yang kalah, dari situlah sering terjadi pertengkaran. Selain itu juga ketika acara telah selesai biasanya kami membagikan *snack*, disana anak-anak saling emosi menyerobot antrian".

Dari pernyataan informan diatas, dapat dipahami bahwa anak-anak pesisir memiliki sifat emosi yang sangat kuat juga adanya polemik yaitu dengan mengejek yang mana sifat tersebut sudah melekat pada diri mereka akibat kebiasaan sehari-hari masyarakat pesisir. Selain itu mereka juga memiliki tingkat kompetitif yang tinggi, dimana dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya di komunitas dipenuhi dengan sifat emosi yang tinggi sehingga tidak heran apabila memicu pertengkaran. Kebiasaan ini menjadi hal lumrah di kalangan anak-anak pesisir Muncar dan belum ada kesadaran dari anak-anak pesisir untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dalam memanfaatkan potensi lokal. Sedangkan Flora (WB) selaku informan pendukung memberikan pernyataannya yaitu:

"Hal yang membuat emosi itu ketika teman merundung dan menyebut nama orang tua, itu sangat mengganggu dan membuat emosi, disitu biasanya teman-teman membalas dengan juga menyebut nama orang tua dan berakhir saling adu mulut".

Dari pernyataan informan diatas, dapat diketahui bahwa sifat emosi juga polemik datang dari kendala yang biasa terjadi saat kegiatan belajar mengajar di komunitas. Kendala tersebut berbentuk perilaku anak-anak pesisir sendiri yang suka mengganggu teman-temannya serta saling mengolok-olok nama orang tua.

Hal tersebut dapat memicu emosi yang kuat bagi anak-anak pesisir sendiri sehingga mengganggu kegiatan belajarnya yang harusnya kegiatan berjalan sepenuhnya menyenangkan akan tetapi terkendala oleh gangguan teman lainnya sehingga menyebabkan munculnya sifat emosional.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah pesisir Kecamatan Muncar, peneliti melihat anak-anak pesisir memiliki sifat emosional kuat juga lebih banyak berpolemik yang juga termasuk tanda-tanda kesadaran naif yang biasanya muncul ketika anak-anak pesisir sedang melaksanakan kegiatan kuis ditengah-tengah belajarnya, mereka menjadi *chaos* saling berdebat antara satu dengan yang lain menebak-nebak dengan sesama teman menggunakan bahasa yang keras dilengkapi dengan sifat emosi kuat yang kemudian berakhir pada pertengkaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak nelayan di pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir biasanya menggunakan nada yang keras, kurangnya kesopanan dalam berkomunikasi, memaki sesama teman sudah menjadi hal yang lumrah. Selain itu sifat kompetitif yang berlebihan juga memicu pertengkaran antara satu dengan yang lain serta menghambat anak-anak pesisir untuk menumbuhkan kesadaran kritis dalam memanfaatkan potensi lokal karena emosi yang dimiliki sangat kuat dan masih banyak terjadinya polemik dari pada dialog dimana tanda-tanda ini masih berada pada kesadaran naif.

### c. Kesadaran Kritis

Pada tingkat kesadaran belajar anak-anak nelayan tidak hanya berada pada kesadaran naif, akan tetapi dalam memanfaatkan potensi lokal anak-anak juga sudah mulai memamasuk pada kesadaran kritis yang mana anak-anak mampu memahami realita akan masalah yang sedang terjadi yakni kurangnya pendidikan keluarga yang mana rata-rata masyarakat pesisir sibuk akan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan belajar anak dan anak-anak pesisir mampu memahami akan adanya potensi lokal berupa komunitas sekolah pesisir sebagai pelengkap pendidikan formal dan informal untuk mengatasi masalah tersebut sehingga anak-



anak pesisir mau untuk bangkit mengubah keadaan menjadi lebih baik dengan mengikuti program sekolah pesisir tersebut.

Dalam kegiatan pembelajarannya, komunitas ini juga sudah masuk pada kegiatan belajar kritis yang mana pembelajaran dibuat lebih menyenangkan yakni belajar sambil bermain. Permainan juga dilakukan dengan edukatif sehingga dapat merangsang daya pikir anak sehingga anak-anak pesisir yang awalnya pasif dalam mengikuti pembelajaran menjadi aktif karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Berikut merupakan pernyataan dari Adi (PL) selaku informan kunci mengenai bentuk perilaku anak nelayan pada kegiatan belajarnya yang bersifat kritis:

“Kegiatan di sekolah pesisir ini dilaksanakan dengan belajar sambil bermain, jadi pembelajaran dibuat semenyenangkan mungkin agar anak-anak tidak jenuh dalam belajar. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti program ini karena banyak sekali permainan yang diberikan oleh tutor. Anak-anak yang awalnya pasif, ketika mengikuti kegiatan belajar ini menjadi aktif. Anak-anak juga menjadi lebih percaya diri ketika belajar yang tidak terlalu formal sehingga anak-anak berani bertanya apabila ada yang tidak diketahui. Menurut saya ini sudah termasuk dalam kegiatan belajar yang kritis. Akan tetapi anak-anak belum bisa memahami masalah belajar terhadap dirinya sendiri maka perlu pendampingan dari komunitas dalam menghadapi masalah belajarnya”.

Dari pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa anak-anak di komunitas sekolah pesisir belajar dengan aktif. Mereka juga telah lebih percaya diri ketika belajar sehingga berani bertanya sudah merupakan tanda-tanda seseorang sudah masuk pada kategori kesadaran kritis dimana pada fase kesadaran ini ditandai dengan mengemukakan pendapat. Dalam hal ini sudah ada kemampuan anak-anak pesisir dalam memulai berdialog. Akan tetapi anak-anak pesisir belum dapat menafsirkan masalah dalam kegiatan belajarnya. Maka anak-anak pesisir belum sepenuhnya dapat bertransformasi pada kesadaran kritis. Selanjutnya Agus (TT) yang juga selaku informan kunci menyatakan:

“Kesadaran belajar anak-anak masih minim, perlu proses yang lumayan panjang untuk menumbuhkan kesadaran belajar yang kritis yakni dengan bantuan arahan komunitas contohnya ketika kami memberikan sebuah contoh masalah kecil kemudian meminta anak-anak untuk menyampaikan pendapat mereka dengan bahasa mereka



sendiri. Dari situ kami memberikan kesempatan pada setiap individu untuk menjelaskan suatu objek yang sesuai tema pembelajaran saat itu dan peserta lainnya diberikan kesempatan bertanya. Dalam hal ini anak-anak sudah mulai dapat belajar mengemukakan pertanyaan dan berdiskusi”.

Dari pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa anak-anak di komunitas sekolah pesisir sudah mulai menunjukkan adanya kesadaran kritis namun kesadaran kritis tersebut tidak tumbuh langsung dari anak-anak sendiri akan tetapi melalui arahan dan pancingan dari komunitas. Sehingga dalam hal ini anak-anak di komunitas sekolah pesisir belum dapat dikatakan berada pada fase kesadaran kritis namun sudah menunjukkan adanya perubahan menuju perubahan pada fase kesadaran kritis. Selaras dengan yang dikatakan oleh Flora (WB) selaku informan pendukung yang menambahkan:

“Sejujurnya saya belum memahami tentang kesadaran kritis dalam kegiatan belajar di sekolah pesisir. Kami hanya lebih banyak mengikuti arahan tutor tanpa banyak mempertanyakan atau memikirkan hal-hal di luar itu. Biasanya diskusi terjadi ketika diarahkan oleh komunitas, mereka membawa buku-buku dan materi belajar tambahan untuk kami. Mereka menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengajak kami berdiskusi”.

Dari pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa anak-anak di komunitas sekolah pesisir dalam kegiatan belajarnya masih mengandalkan tutor untuk berdiskusi. Hal ini menunjukkan anak-anak di komunitas sekolah pesisir belum sepenuhnya mengembangkan kesadaran kritis. Akan tetapi meskipun anak-anak belum mencapai kesadaran kritis yang penuh, diskusi yang diarahkan tutor sudah dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi anak-anak di komunitas sekolah pesisir dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak nelayan cenderung bergantung kepada arahan tutor untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan terkait topik-topik yang dibahas. Mereka masih selalu dibimbing dan diarahkan oleh tutor dalam proses diskusi pada kegiatan belajarnya. Anak-anak pesisir tidak secara aktif membangun pemahaman dan argument mereka sendiri, tetapi mengandalkan tutor untuk memberikan panduan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa anak-anak pesisir belum mencapai pada kesadaran kritis dalam kegiatan belajarnya. Kesadaran kritis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, mengembangkan pendapat dan menyimpulkan berdasar atas pemahaman pribadi terhadap informasi yang diperoleh. Dalam kasus ini anak-anak masih membutuhkan bimbingan dan arahan tutor. Namun dengan pendekatan yang dilakukan tutor dengan mengarahkan anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi, mereka dapat dikembangkan untuk mencapai tingkat kesadaran kritis.

#### 4.2.2 Potensi Lokal di Pesisir

Potensi lokal di pesisir merupakan bentuk sumber daya yang ada di wilayah pesisir itu sendiri yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya kebudayaan. Pada tahap ini peneliti menggali informasi melalui informan kunci dan informan pendukung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada saat menggali data ditemukan bahwa potensi lokal yang ada di pesisir Muncar meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya kebudayaan sesuai pemaparan berikut:

##### a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang ada di alam yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Sumber daya alam yang ada di pesisir adalah salah satu potensi lokal dimana wilayah itu sendiri yaitu pesisir pantai digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar pada komunitas sekolah pesisir Muncar. Hal ini merupakan bentuk kemampuan komunitas dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam sebagai media pembelajaran anak-anak nelayan. Menurut Adi (PL) selaku informan kunci mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan di pesisir pantai agar suasana belajar tidak menegangkan dan membosankan, selain itu kegiatan belajar memang disusun sambil bermain langsung dengan alam, maka dari itu komunitas memilih bibir pantai sebagai tempat belajar anak-anak nelayan.

Dengan adanya komunitas sekolah pesisir yang dilakukan di tempat terbuka, menumbuhkan kesadaran belajar anak nelayan. Mereka tergugah hatinya untuk mengikuti kegiatan tersebut karena pembelajaran disusun menyenangkan yakni sambil bermain. Hal ini disampaikan oleh Flora (WB) informan pendukung dalam memanfaatkan sumber daya alam di pesisir yang menyatakan bahwa:

"Saya dapat mengikuti kegiatan belajar disini karena berawal dari melihat teman-teman saya yang mengikuti kegiatan di pantai. Pada saat itu saya hanya melihat saja dan itu terlihat sangat menyenangkan, kemudian saya diajak untuk bergabung oleh komunitas dan akhirnya saya juga ikut dan masuk di komunitas ini".

Berdasarkan informan diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan sumber daya alam berupa pesisir pantai dapat menumbuhkan kesadaran belajar anak-anak nelayan. Selain itu anak-anak juga dapat banyak belajar hal-hal baru di usia tumbuh kembangnya, mereka cenderung banyak bermain di bibir pantai sehingga ketika melihat ada suatu kegiatan di pantai mereka dapat tergugah hatinya untuk juga memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam di wilayah pesisir. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, anak-anak pesisir di komunitas ini tidak hanya menggunakan wilayah saja sebagai tempat belajar, akan tetapi mereka juga menggunakan pasir pantai sebagai media pembelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh Adi (PL) selaku informan kunci terkait kegiatan anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam bahwa:

"Anak-anak menggunakan pasir pantai dalam memanfaatkan sumber daya alam pesisir pada kegiatan belajarnya. Contohnya pada saat bermain game antem-anteman, disana mereka menggunakan pasir untuk melawan kelompok lain. Adanya game ini berguna untuk melatih kemampuan motorik dan sensorik anak. Kegiatan ini dapat melatih kelincahan anak-anak di usia pertumbuhannya ini".

Dari pernyataan informan diatas, dapat diketahui bahwa anak-anak sudah ada kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam yakni tempat belajar itu sendiri juga pasir untuk melatih kemampuan motorik dan sensorik anak. Namun, sejauh ini komunitas ini hanya menggunakan wilayah sebagai tempat belajar dan pasir sebagai media belajar. Selaras dengan pernyataan Agus (TT) selaku informan kunci terkait kesadaran belajar anak nelayan dalam

memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam, menambahkan pernyataan Adi (PL) yaitu:

"Sejauh ini anak-anak masih menggunakan wilayah pantai dan pasir saja dalam memanfaatkan sumber daya alam, karena program ini masih tergolong baru jadi baru itu saja yang dilakukan komunitas ini dalam memanfaatkan sumber daya alamnya. Selain bermain antem-anteman, mereka juga biasanya menggunakan pasir membuat gunung-gunungan. Kegiatan ini juga dapat melatih kemampuan motorik anak".

Dari pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa sejauh ini pada komunitas sekolah pesisir, anak-anak baru menggunakan potensi lokal sumber daya alam berupa tempat di pantai dan pasir dalam media belajarnya. Menurutnya, pasir sangat membantu dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dapat bebas berkreaitivitas menggunakan media pasir di pantai yang otomatis dapat meningkatkan kreativitas anak-anak pesisir.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir memanfaatkan lingkungan sekitar untuk kegiatannya. Pantai menjadi sumber daya alam yang kaya untuk pembelajaran mengenai tema kemaritiman. Anak-anak juga terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan yakni dengan membersihkan pantai tentunya berasal dari arahan komunitas yang memberikan kesadaran tentang masalah sampah plastik dan sekaligus memberikan pembelajaran kepada anak-anak pesisir pentingnya menjaga laut dan pantai tetap bersih. Sehingga dalam kegiatan belajarnya mereka tidak hanya menggunakan sumber daya alam saja akan tetapi juga berpartisipasi dalam menjaganya sambil mempelajari pentingnya kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, anak-anak nelayan yang mengikuti pembelajaran di sekolah pesisir sudah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam yakni wilayah itu sendiri sebagai tempat belajar juga pasir sebagai media belajar. Sehingga pada hal ini anak-anak pesisir sudah menyadari adanya potensi lokal di sekitar yang dapat mendukungnya dalam kegiatan belajarnya, namun masih perlu adanya arahan pengelola atau tutor dari komunitas sekolah pesisir untuk membangun kesadaran tersebut untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

#### b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi lokal yang ada di pesisir Muncar. Sumber daya manusia dapat berupa individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi. Komunitas sekolah pesisir sudah merupakan bentuk sumber daya manusia yang ada di pesisir Muncar. Umumnya, kesadaran muncul karena adanya faktor lingkungan. Komunitas ini sendiri telah menjadi faktor utama anak-anak nelayan di pesisir untuk melengkapi pendidikannya, Flora (WB) selaku informan pendukung memberi pernyataan terkait komunitas ini yaitu:

"Seperti yang sudah saya katakan tadi, awalnya tidak tahu akan adanya komunitas ini. Saya tahu akan adanya komunitas ini pada saat sedang bermain melihat teman-teman mengikuti kegiatan di pantai. Saya melihat kegiatan ini menyenangkan sekali selain itu juga dapat makanan. Maka dari itu saya tertarik bergabung di komunitas ini".

Dari informasi diatas, dapat dilihat bahwa komunitas ini menjadi penentu utama akan kesadaran belajar anak-anak nelayan walaupun harus diiming-imingi makanan agar menjadi daya tarik anak-anak untuk bergabung di komunitas tersebut. WB juga mengatakan bahwa pertama kali ia tidak mengetahui apa pentingnya mengikuti kegiatan ini yang penting ia bisa ikut belajar sambil bermain bersama teman-teman dan bisa mendapatkan *snack*. Hal ini juga diperjelas oleh pernyataan Adi (PL) selaku informan kunci yang mengatakan bahwa:

"Menurut saya, bentuk sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar anak-anak pesisir adalah adanya komunitas ini sendiri yang mana anak-anak dapat mengikuti kegiatan sekolah pesisir ini untuk mengajak mereka belajar sambil bermain. Dari komunitas ini menyusun kegiatan belajar sambil bermain serta menyediakan *snack* gratis untuk anak-anak agar menjadi daya tarik anak-anak pesisir untuk bergabung pada komunitas ini. Mereka mengetahui komunitas ini dari informasi teman ke teman".

Dari pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya manusia ini berawal dari informasi teman ke teman serta dalam pemanfaatannya harus adanya pancingan dari komunitas berupa *snack* atau makanan ringan. Agus (TT) selaku informan kunci juga mengatakan bahwa anak-anak memang tertarik dalam mengikuti



kegiatan sekolah pesisir karena ada daya tarik sendiri yang disediakan oleh komunitas yakni anak-anak dapat saling berkumpul melakukan kegiatan belajar dan bermain. Flora (WB) selaku informan pendukung juga saat diwawancarai peneliti tidak mengetahui apa pentingnya mengikuti kegiatan di komunitas tersebut yang penting ia dapat berkumpul, bertemu, dan bermain bersama teman-teman. Akan tetapi Flora (WB) juga mengatakan bahwa setelah ia mengikuti kegiatan belajar disini menjadi lebih banyak tahu tentang materi belajar yang berhubungan dengan kemaritiman contohnya yang awalnya tidak mengetahui hewan mamalia atau menyusi yang di laut sekarang ia dapat menyebutkan dengan lancar saat peneliti meminta untuk menyebutkannya. Dari penyampaian di atas dapat diketahui bahwa anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada terutama sumber daya manusia yang berbentuk komunitas itu sendiri tidak terlalu memperhatikan pentingnya belajar akan tetapi yang ada pada pikiran mereka ialah yang penting dapat berkumpul dan bermain bersama teman-teman pesisir.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, komunitas sekolah pesisir ini menjadi penentu utama dalam menumbuhkan kesadaran belajar anak pesisir. Tanpa adanya peran komunitas sekolah pesisir di Muncar tersebut tentu sulit bagi individu untuk mengembangkan kesadaran dan kemampuan anak-anak pesisir dalam belajarnya. Dengan mengikuti program sekolah pesisir di komunitas ini, maka anak-anak nelayan sudah ada kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya manusia di wilayah pesisir Muncar pada kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, disini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan anak-anak pesisir menyadari pentingnya belajar yang muncul pada diri sendiri akan tetapi kesadaran tersebut dapat dimunculkan oleh komunitas dengan model pendekatannya sehingga anak-anak pesisir dapat memanfaatkan potensi lokal sebaik-baiknya yang ada di pesisir.

#### c. Sumber Daya Kebudayaan

Sumber daya kebudayaan merupakan salah satu potensi lokal yang ada di daerah pesisir Muncar. Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang kebudayaannya masih sangat kental. Dalam kegiatan belajar anak-anak

nelayan di komunitas sekolah pesisir, mereka sudah menggunakan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan. Hal ini disampaikan oleh Agus (TT) selaku informan kunci yaitu sebagai berikut:

"Sejauh ini sumber daya kebudayaan yang telah digunakan anak-anak pesisir adalah ketika komunitas ini kedatangan Ki Ompong Soedharsono yang memberikan pertunjukan wayang kulit sebagai bentuk edukasi melalui kesenian bagi anak-anak pesisir di komunitas sekolah pesisir Muncar".

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa anak-anak pesisir dalam kegiatan belajarnya di komunitas sudah memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan melalui kesenian wayang kulit. Tidak hanya itu, anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan juga dalam bentuk permainan. Hal ini disebutkan oleh Adi (PL) selaku informan kunci yang memberikan tambahan atas pernyataan Agus (TT) bahwa:

"Kebudayaan lokal yang ada dapat membantu dalam menumbuhkan kesadaran belajar anak nelayan. Menurut saya, anak-anak pesisir tidak hanya memanfaatkan potensi lokal berupa wayang kulit saja akan tetapi permainan tradisional yang diterapkan di komunitas ini adalah suatu bentuk sumber daya kebudayaan lokal. Jadi permainan tradisional disini masih sangat melekat. Kami membantu untuk tetap menerapkan permainan tradisional tersebut agar budaya lokal tidak hilang oleh perubahan jaman dimana jaman ini adalah jaman anak-anak sibuk dengan *gadget*, akan tetapi tidak bagi anak-anak pesisir Muncar. Bisa dilihat sendiri di sekitar bahwa amat jarang sekali anak-anak pesisir memainkan *gadget*, mereka sibuk dengan bermain di alam sehingga budaya permainan tradisional atau game jadul tidak mudah hilang karena kami masih sering memainkannya. contoh permainan tradisional yang masih dilakukan seperti engklek, kucing-kucingan, kasti, benthik dan antem-anteman atau kadang juga disebut bom-boman".

Dari pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa anak-anak memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan dalam bentuk edukasi melalui wayang kulit dan permainan tradisional yang masih di terapkan di komunitas ini. Flora (WB) juga mengatakan bahwa tidak hanya memainkan engklek, kucing-kucingan, kasti, benthik dan antem-anteman saja akan tetapi sering juga pada komunitas itu mengadakan lomba seperti lomba karung, makan kerupuk, menggambar mewarnai, slodor dan masih banyak yang lainnya

yang berhubungan dengan permainan dari kebudayaan lokal. Flora (WB) juga mengatakan bahwa sangat senang melakukan permainan tersebut karena selain memang menyenangkan juga yang menang mendapatkan banyak hadiah. Flora (WB) mengaku juga sering memborong hadiah ketika ada lomba.

Dari pernyataan Flora (WB) diatas dapat dipahami bahwa anak-anak pesisir dalam kegiatan belajarnya mampu dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan, antusias anak-anak pesisir dalam mengikuti kegiatan tersebut lagi-lagi tergiur dengan hadiah yang diberikan. Hadiah sendiri sudah menjadi daya tarik bagi anak-anak pesisir untuk menggiring mereka mengikuti kegiatan yang positif. Hal tersebut menjadi semangat bagi anak-anak untuk memanfaatkan potensi lokal berupa kebudayaan.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak pesisir memanfaatkan potensi lokal sumber daya kebudayaan karena pada kegiatan sehari-harinya mereka memang masih sering memainkan permainan-permainan lokal. Peneliti melihat lingkungan sekitar pesisir bahwa anak-anak pesisir terlihat sangat jarang menggunakan *gadget*. Peneliti melihat bahwa anak-anak nelayan di pesisir lebih sering berkumpul dan merencanakan permainan apa yang akan dilakukan. Hal ini juga dapat menjadi potensi besar bagi anak-anak untuk memiliki tumbuh kembang yang baik pada diri mereka sendiri. Terlihat anak-anak pesisir jauh lebih aktif bermain di luar dan bergerombol bersama teman teman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa tanpa sadar anak-anak pesisir sudah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan. Hal ini dikarenakan memang sudah menjadi budaya mereka sendiri dalam kesehariannya memanfaatkan kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang sering dimanfaatkan berupa permainan tradisional. Selain itu juga komunitas menambahkan melalui edukasi lakon pewayangan sehingga melalui kesenian tersebut mengajak anak-anak unuk dapat mengetahui tentang kebudayaan melalui seni serta dapat berpikir tentang pesan moral yang otomatis menjadi stimulan bagi anak-anak untuk berpikir kritis.

### 4.3 Temuan Penelitian

Pada tujuan penelitian ini yakni guna mendeskripsikan atau memberikan gambaran bagaimana terkait kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal. Dari paparan penyajian data di atas telah dipaparkan peneliti dalam temuan di lapangan meliputi kembali kesadaran magis, kesadaran naif, kesadaran kritis, sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya kebudayaan.

#### 4.3.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan

Berikut merupakan temuan peneliti terkait kesadaran belajar anak nelayan dapat dilihat dari tiga fase yakni kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis.

##### a. Kesadaran Magis

Berdasar pada hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak pesisir masih mempercayai keyakinan terdahulu terkait kepercayaan yang kurang rasional terhadap hal-hal yang bersifat mitos seperti yang telah peneliti paparkan yakni mempercayai adanya Wewe Gombel dan Nyi Roro Kidul. Selain itu anak-anak percaya dengan hal spiritual yakni terkait tradisi slametan yang sering disebut petik laut agar rezeki yang didapatkan para nelayan melimpah. Tradisi slametan tersebut juga tidak sering dilakukan karena tradisi tersebut hanya ada setahun sekali. Untuk keyakinan-keyakinan lain seperti mitos mempercayai Wewe Gombel dan Nyi Roro Kidul sudah menjadi kepercayaan sehari-hari akan tetapi tidak terlalu mempengaruhi kegiatan belajarnya di komunitas sekolah pesisir dan mereka pun selalu mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai.

Mitos yang beredar sudah menjadi kepercayaan anak-anak pesisir sebagai suatu hal yang benar-benar terjadi. Awal mula kepercayaan mereka juga terlahir dari kepercayaan orang tua selain itu juga digunakan untuk menakuti anak-anaknya agar tidak pulang bermain hingga menjelang malam. Akan tetapi, walaupun anak-anak percaya dan khawatir akan adanya mitos tersebut tidak membuat anak-anak untuk tetap pulang sebelum menjelang maghrib. Selain karena anak-anak pesisir

memang hobi bermain, juga adanya kurangnya kesadaran orang tua untuk mencari anaknya ketika waktu sudah mulai gelap. Hal ini terjadi karena memang kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak juga beberapa orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak-anak pesisir. Dalam hal ini, anak-anak sudah dapat dikatakan mulai meninggalkan fase kesadaran magis karena walaupun mereka mempercayai mitos akan tetapi tidak mempengaruhi kegiatan belajarnya dan tidak takut pulang menjelang malam.

#### b. Kesadaran Naif

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal akan tetapi sebagian besar anak-anak pesisir memiliki kecenderungan berbahasa yang kasar, nada bicara yang tinggi, suka berteriak serta tidak segan-segan memaki antar teman. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari anak-anak pesisir dalam berinteraksi sehingga tidak heran apabila mudah memunculkan sifat emosi kuat terlebih saat mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan belajarnya anak-anak sangat mudah sekali *chaos* yang mana hal tersebut datang dari perilaku mereka sendiri dan tentu juga sangat mudah untuk menyulut emosi satu sama lain kemudian menimbulkan polemik sehingga selalu berakhir dengan pertengkaran. Kebiasaan ini sudah menjadi pemandangan yang ada di komunitas sekolah pesisir dimana kebiasaan tersebut berasal dari kebiasaan di masyarakat pesisir yang mayoritas nelayan memang memiliki gaya bahasa yang keras karena tuntutan pekerjaan sehingga kebiasaan tersebut juga terbawa hingga di rumah kemudian secara tidak langsung dicontoh oleh anak-anak mereka.

Hal yang sering memicu kegaduhan adalah ketika melakukan kegiatan permainan. Anak-anak pesisir di usia tersebut rata-rata memiliki ego serta sikap kompetitif yang tinggi. Dalam kegiatan tersebut biasanya selalu dibuat kelompok. Kelompok yang menang mengejek kelompok yang kalah. Dari sanalah muncul emosi dan polemik anak-anak karena merasa kesal diejek oleh lawan kelompoknya, sehingga berujung pada pertengkaran bahkan hingga menangis. Hal ini merupakan bentuk tanda-tanda mereka masih belum memiliki kemampuan kritis untuk



menghindari masalah serta hal tersebut dapat menghambat dalam menumbuhkan kesadaran kritis anak pada kegiatan pembelajarannya dalam memanfaatkan potensi lokal. Dalam hal ini anak-anak cenderung masih berada pada fase kesadaran naif karena tanda-tanda masyarakat masih berada pada fase kesadaran naif dapat dilihat dari ciri-cirinya yakni sifat emosi kuat dan lebih banyak berpolemik bukan dialog.

### c. Kesadaran Kritis

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak belum memasuki fase kesadaran kritis, hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan untuk bertanya, berpendapat, atau berdiskusi secara mandiri. Sebaliknya, mereka masih membutuhkan arahan atau bimbingan dari tutor atau orang dewasa. Fase kesadaran kritis pada anak-anak biasanya ditandai dengan kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam. Dalam fase ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kritis tentang dunia di sekitar namun masih perlu adanya arahan. Anak-anak masih memerlukan arahan atau bimbingan dari tutor atau orang dewasa dalam hal bertanya, berpendapat, atau berdiskusi, maka mereka masih dalam tahap awal pengembangan kesadaran kritis.

Pada kasus ini, tutor memberikan arahan serta memberikan lingkungan yang mendukung dan mendorong anak-anak untuk mengembangkan kesadaran kritis. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam diskusi, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik saat mereka menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan kolaboratif juga diterapkan. Misalnya, melibatkan anak-anak dalam memberikan contoh masalah kecil yang mendorong mereka untuk mencari informasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, anak-anak sudah belajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan percaya diri dalam menyuarakan pendapat mereka sendiri.

#### 4.3.2 Potensi Lokal di Pesisir

Berikut merupakan temuan peneliti terkait potensi lokal yang ada di pesisir Muncar yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya Kebudayaan.

##### a. Sumber Daya Alam

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sejauh ini anak-anak pesisir menggunakan potensi lokal berupa sumber daya alam dengan memanfaatkan wilayah pantai sebagai kegiatan belajar mengajar oleh komunitas sekolah pesisir. Kegiatan belajar-mengajar dilakukan di tempat terbuka agar suasana belajar jauh lebih menyenangkan dan adanya ketertarikan anak-anak pesisir untuk ikut belajar di komunitas tersebut sehingga dengan adanya kegiatan belajar di tempat terbuka memunculkan kesadaran belajar anak-anak pesisir. Dalam kegiatan belajarnya yang disusun sambil bermain biasanya juga anak-anak pesisir di komunitas ini menggunakan pasir sebagai media belajarnya saat melakukan permainan. Selain sebagai media permainan, menggunakan pasir bagi anak-anak dapat melatih kemampuan motorik dan sensorik anak. Selain itu dalam kegiatan pembelajarannya anak-anak juga dapat menjaga sumber daya alam dengan berpartisipasi dalam membersihkan tempat kegiatan belajar yang diarahkan oleh komunitas yakni lingkungan pantai. Dimana kegiatan tersebut tidak hanya sebagai bentuk menjaga alam saja akan tetapi juga menjadikan kegiatan belajar terkait pentingnya kebersihan dan bahaya sampah plastik bagi laut.

Keterlibatan anak-anak pesisir menggunakan pantai sebagai tempat belajar dan pasir sebagai media belajar dan bermain telah menunjukkan bahwa mereka telah mengenali sumber daya alam yang telah tersedia di sekitar. Anak-anak pesisir telah menerima pengajaran dari komunitas sekolah pesisir untuk menggali dan menghargai potensi lokal di sekitar melalui kegiatan tersebut. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa sudah ada kemampuan dari anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam walau harus dibimbing oleh komunitas.

#### b. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bentuk potensi lokal berupa sumber daya manusia adalah komunitas itu sendiri yang mana komunitas tersebut terdiri dari individu sebagai penggerak suatu organisasi yakni dengan adanya pengelola serta tutor yang menggerakkan komunitas sekolah pesisir. Adanya komunitas ini memunculkan kesadaran belajar anak-anak pesisir karena dengan adanya komunitas ini anak-anak menjadi tergugah hatinya untuk bergabung dan mengikuti pembelajaran. Awal mula anak-anak pesisir bergabung di komunitas adalah karena adanya informasi dari teman ke teman juga ajakan dari teman ke teman. Kegiatan belajar juga disusun sangat menyenangkan yakni sambil bermain. Tidak hanya itu, komunitas menyediakan makanan ringan sehingga menjadi daya tarik sendiri dalam komunitas sekolah pesisir ini bagi anak-anak pesisir yang lebih suka bermain dari pada belajar.

Pada hal ini sudah ada kemampuan anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya manusia walau bukan dari kesadaran diri sendiri melainkan dari ajakan teman dan faktor lingkungan dengan adanya daya tarik yang dibuat oleh komunitas. Bentuk daya tarik yang ada juga merupakan pancingan dari komunitas untuk mau bergabung dan mengikuti kegiatan belajar. Dengan itu mereka secara tidak langsung telah memanfaatkan sumber daya manusia di pesisir.

#### c. Sumber Daya Kebudayaan

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka temuan penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak pesisir dalam kegiatan belajarnya di komunitas sekolah pesisir sudah menggunakan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan melalui pembelajaran edukasi wayang kulit serta permainan tradisional. Edukasi melalui wayang kulit yang telah dipelajari memiliki tema kemaritiman. Disana anak-anak pesisir dapat belajar dengan media wayang yakni bentuk sumber daya kebudayaan berupa seni serta dapat memetik pesan moral dari apa yang telah dipertunjukkan. Tidak hanya itu, anak-anak nelayan di komunitas

sekolah pesisir juga memanfaatkan sumber daya kebudayaan melalui permainan tradisional. Pada permainan tradisional, anak-anak biasanya memainkan permainan jaman dahulu yang mana permainan ini belum hilang dari budaya lokal disana. Permainan yang dimainkan adalah engklek, kucing-kucingan, kasti, benthik dan antem-anteman.

Permainan ini adalah permainan yang sering kali dimainkan anak-anak pesisir diluar belajarnya, komunitas membantu untuk menerapkan agar budaya lokal tidak hilang. Pada hal ini sudah ada kemampuan anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan melalui permainan sehari-hari.

#### **4.4 Analisis Data Penelitian**

Berdasar pada data hasil menggali dalam penelitian ini yang melalui pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi serta kepustakaan, maka temuan penelitian ini yang berjudul kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal dengan sub fokus kesadaran magis, kesadaran naif, kesadaran kritis, sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya kebudayaan dapat dianalisis sebagai berikut:

##### **4.4.1 Kesadaran Belajar Anak Nelayan**

Hasil analisis dari penggalan data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi masih berada pada fase kesadaran naif pada kesadaran belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal. Dalam menghadapi realitas sosial, anak-anak nelayan di daerah pesisir muncar diharapkan dapat menyadari apa yang ada di lingkungan sekitar termasuk masalah kebutuhan belajarnya. Untuk menghadapi lingkungan belajarnya, dibutuhkan intelegasi agar khususnya anak-anak pesisir dapat memecahkan permasalahan belajar itu sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan Freire (dalam Utami, 2022) sebuah kesadaran muncul karena seseorang harus memiliki intelegasi sosial. Intelegasi sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses belajar yang mana intelegasi dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima pelajaran khususnya pelajaran

baru. Kemauan yang ada pada anak-anak nelayan dalam mengikuti kegiatan belajar merupakan suatu bentuk kesadaran belajar. Hal utama dari belajar adalah membuka mata terutama bagi anak-anak pesisir untuk menyadari kenyataan yang ada di sekitar. Freire (dalam Rohinah, 2019) membagi kesadaran manusia menjadi keasadaran magis, naif, dan kritis. Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran belajar anak nelayan di komunitas sekolah pesisir Muncar Kabupaten Banyuwangi lebih mengarah pada pada fase kesadaran naif dimana dapat ditandai dengan sifat emosi kuat dan lebih banyak berpolemik daripada berdialog. Pada tingkatan kesadaran ini terbagi menjadi tiga sub fokus yakni kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Dari sub fokus tersebutlah yang menjadi pokok bahasan terkait kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal.

Pada tingkat kesadaran yang pertama adalah kesadaran magis. Orang-orang yang masih dalam tingkatan kesadaran pertama tertangkap dalam mitos inferioritas alamiah (Smith, 2008). Dalam hal ini anak-anak pesisir masih memiliki kesadaran magis yang ditandai dengan mempercayai keyakinan-keyakinan terdahulu yang bersifat mitos. Anak-anak pesisir mempercayai akan adanya Wewe Gombel yaitu makhluk yang dipercaya dapat menculik anak-anak menjelang magrib terutama bagi mereka yang masih berada diluar rumah. Kepercayaan ini sudah ada sejak lampau dari keyakinan turun-temurun sehingga sudah menjadi kepercayaan lumrah bagi masyarakat pesisir Muncar khususnya pada kalangan anak-anak. Hal ini seharusnya mempengaruhi fokus anak-anak dalam kegiatan belajarnya karena pembelajaran dilakukan sore hari dan berakhir menjelang magrib. Walaupun demikian, kepercayaan terdahulu yang masih melekat pada zaman sekarang ini tidak terlalu mempengaruhi kegiatan belajar sekolah pesisir yang kegiatan belajarnya mereka hanya khawatir namun tetap mengikuti kegiatan belajar mengajar di komunitas sekolah pesisir hingga selesai. Pada kesadaran ini anak-anak pesisir masih memiliki tanda bahwa mereka berada pada kesadaran magis namun sudah mulai meninggalkan fase kesadaran ini karena hal tersebut faktanya tidak mempengaruhi kegiatan belajarnya dan anak-anak tidak takut untuk pulang menjelang malam.



Fase kesadaran yang kedua adalah fase kesadaran naif. Menurut Freire (dalam Sumitro dan Yuliadi, 2019) mengatakan pada tingkatan ini sudah ada kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali realitas, tetapi masih ditandai dengan sikap yang primitif dan naif, seperti: 1) mengidentifikasi diri dengan elite, 2) kembali ke masa lampau, 3) sikap emosi kuat, 4) banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan berdialog. Pada hal ini anak-anak pesisir memiliki sikap emosi kuat yang mana gaya bicara dalam berkomunikasi yang dipakai keras, kasar, serta saling memaki antar teman sudah menjadi hal yang lumrah. Kebiasaan inilah yang memicu sifat emosi kuat khususnya saat melakukan kegiatan pembelajaran. Semua kebiasaan tersebut bermula dari mayoritas masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan yang rata-rata memiliki gaya bicara dengan nada yang tinggi saat bekerja sehingga kebiasaan tersebut dicontoh oleh anak-anaknya. Seringnya, dalam melakukan kegiatan pembelajaran di komunitas anak-anak pesisir sendiri sangat mudah sekali chaos sehingga tidak heran apabila emosi mudah tersulut. Saat melakukan kegiatan permainan juga kubu yang menang biasanya mengejek kubu yang kalah sehingga muncullah saling ejek mengejek atau polemik yang akhirnya berujung pada pertengkaran. Hal ini tentunya menjadi suatu masalah bagi anak-anak terutama dalam memanfaatkan potensi lokal, karena hal ini menghambat dalam menumbuhkan kesadaran kritis anak pada kegiatan belajarnya.

Fase kesadaran selanjutnya adalah kesadaran kritis. Menurut Freire (dalam Smith, 2008) Kesadaran kritis ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog daripada polemik. Anak-anak pesisir sendiri pada faktanya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di komunitas sekolah pesisir belum bisa menafsirkan masalah belajarnya sendiri, dapat mengemukakan pendapat akan tetapi karena arahan tutor dan tidak ada kesadaran diri sendiri untuk bertanya juga berdiskusi serta lebih banyak berpolemik daripada berdialog. Anak-anak pesisir secara umum belum mencapai tingkat kesadaran kritis karena belum ada kemampuan anak-anak dalam kegiatan belajarnya untuk berpikir secara kritis, namun sudah ada tanda-tanda mereka mulai memasuki kesadaran kritis dengan belajar untuk bertanya dan berdiskusi melalui arahan yang diberikan oleh tutor dari komunitas sekolah pesisir.

#### 4.4.2 Potensi Lokal di Pesisir

Potensi merupakan bentuk kemampuan, kekuatan, kesanggupan serta daya yang dapat dikembangkan. Potensi lokal pada intinya merupakan suatu sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu (Faisal et al., 2021). Wilayah yang dimaksud disini adalah wilayah pesisir Muncar. Sumber daya yang ada di Pesisir Muncar adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kebudayaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Ruslan (dalam Kusumah, 2017) menyebutkan terdapat tiga aspek dalam sumber daya lingkungan hidup, ialah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kebudayaan, dimana ketiga aspek tersebut saling berinteraksi untuk memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan kebutuhan masyarakat serta negara. Ketiga sumber daya tersebut ada di wilayah pesisir Muncar, sehingga anak-anak pesisir pada komunitas sekolah pesisir dapat memanfaatkan sumber daya tersebut dalam memanfaatkan potensi lokal. Menggunakan sumber daya yang ada di sekitar sudah merupakan bentuk memanfaatkan potensi lokal. Anak-anak pesisir di komunitas sudah memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal seperti sumber daya alam, sumber daya manusia serta sumber daya kebudayaan yang ada di daerahnya. Keterlibatan anak-anak pesisir dalam kegiatan belajarnya dengan memahami dan memanfaatkan sumber daya lokal merupakan bentuk kesadaran belajar. Anak-anak pesisir dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam kegiatan belajarnya melalui potensi di daerahnya yakni daerah pesisir Muncar.

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa sumber daya alam adalah unsur lingkungann hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem. Pada temuan peneliti, anak-anak pesisir di komunutas sekolah pesisir menggunakan sumber daya non hayati berupa wilayah pesisir itu sendiri sebagai tempat kegiatan belajar serta media belajar. Hidayat (dalam Kusumah, 2017) menyebutkan bahwa sumber daya alam mempunyai peranan penting terhadap pembentukan peradaban kehidupan manusia, sehingga setiap budaya dan etnis memiliki konsepsi dan pandangan tersendiri terhadap penguasaan dan pengelolaan daru sumber daya alam. Sumber daya alam

yang ada sangat berguna bagi seluruh masyarakat pesisir juga bagi anak-anak pesisir yang mengikuti kegiatan belajar di komunitas sekolah pesisir. Mereka belajar di tempat terbuka yakni di pantai dengan tujuan agar suasana lebih jauh menyenangkan bagi anak-anak. Kegiatan belajar juga disusun menyenangkan yaitu belajar sambil bermain. Pada kegiatan bermain, seringkali anak-anak pesisir menggunakan sumber daya alam non-hayati berupa pasir pantai sebagai media bermain. Selain sebagai media bermain, pasir juga berguna melatih kemampuan motorik dan sensorik anak pada usia tumbuh kembangnya. Permainan yang biasanya menggunakan pasir adalah permainan antem-anteman dan gunung-gunungan. Pada hal ini sudah ada kemampuan anak-anak pesisir di komunitas sekolah pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam walau dalam memanfaatkannya juga ada campur tangan orang dewasa yaitu arahan dari tutor sekolah pesisir.

Sumber daya yang lain yang dapat digunakan di sekolah pesisir adalah sumber daya manusia. Menurut (Susan, 2019) Sumber daya manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Bentuk potensi lokal berupa sumber daya manusia di pesisir Muncar ini adalah komunitas sekolah pesisir itu sendiri dan anak-anak pesisir yang membentuk suatu komunitas. Komunitas pendidikan memerlukan sumber daya manusia agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Potensi lokal berupa sumber daya manusia ini dalam bentuk komunitas sekolah pesisir dapat membangun kesaaran belajar anak-anak nelayan yang membutuhkan pendidikan tambahan. Informasi dari teman ke teman mengenai adanya komunitas ini memberikan pengetahuan bahwa ada suatu komunitas yang dapat mengasah kemampuan anak-anak kemudian anak-anak dapat melihat sendiri seperti apa kegiatan di komunitas tersebut sehingga memunculkan kesaaran belajar anak-anak pesisir melalui komunitas sekolah pesisir tersebut. Komunitas ini menjadi penentu utama dalam menumbuhkan kesadaran belajar, tanpa adanya peran komunitas ini sebagai sumber daya manusia sulit bagi masyarakat menumbuhkan kesadarannya untuk belajar khususnya bagi anak-anak pesisir.

Selain itu, terdapat potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan yang ada di daerah pesisir Muncar yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar. Banyak kebudayaan yang masih melekat di daerah pesisir Kecamatan Muncar. Menurut Taylor (dalam Devianty, 2017) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pada temuan peneliti di lapangan, komunitas sekolah pesisir pernah memanfaatkan sumber daya kebudayaan berupa kesenian wayang kulit dengan tema kemaritiman sebagai edukasi bagi anak-anak pesisir serta budaya permainan tradisional yang diterapkan saat kegiatan bermain game ditengah-tengah pembelajaran. Permainan yang biasanya dimainkan anak-anak pesisir adalah permainan engklek, kucing-kucingan, kasti, benthik dan antem-anteman. Permainan tersebut merupakan permainan yg biasa dimainkan anak-anak pesisir diluar kegiatan belajar di komunitas, akan tetapi komunitas juga membantu tetap menerapkan budaya permainan tradisional yg sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang agar budaya tersebut tidak hilang dari daerah pesisir Muncar. Permainan lokal merupakan bagian dari warisan budaya yang dapat memperkaya kehidupan anak-anak, memperkuat identitas budaya mereka, dan mempromosikan pemahaman tentang tradisi dan nilai-nilai lokal. Dengan permainan-permainan lokal, anak-anak pesisir tidak hanya bermain dan bersenang-senang, akan tetapi juga dapat mempelajari banyak hal seperti kerjasama, keterampilan motorik, keterampilan berkomunikasi, mempelajari strategi dan memiliki keberanian. Selain itu mereka dapat merasakan kekayaan budaya langsung karena mereka dapat mempelajari dan menghargai nilai-nilai tradisional, seperti solidaritas, kebersamaan, serta rasa hormat terhadap leluhur dan budaya mereka. Pada hal ini sudah ada kemampuan anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan yang dalam kaitannya, dengan adanya sumber daya kebudayaan tersebut menumbuhkan kesadaran belajar anak-anak nelayan di daerah Pesisir Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan tentang 5.1 Kesimpulan, 5.2 Saran.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasar pada analisis data yang telah dipaparkan peneliti terkait kesadaran belajar anak nelayan dalam memanfaatkan potensi lokal di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, dapat dilihat dari tiga fase kesadaran yaitu kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi lebih banyak memiliki tanda-tanda yang ada pada kesadaran naif contohnya sikap emosi kuat juga lebih banyak berpolemik daripada berdialog, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak pesisir masih berada pada fase kesadaran naif, namun anak-anak pesisir sudah sedikit menunjukkan arah perubahan pada kesadaran kritis. Hal ini dapat dilihat walau anak-anak pesisir masih mempercayai mitos pada kegiatan belajarnya akan tetapi mereka tidak bergantung pada keyakinan tersebut dan tetap mengikuti kegiatan belajar hingga selesai dan anak-anak pesisir memiliki kemampuan akan memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya alam dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar di komunitas sekolah pesisir atas kesadaran diri serta dapat dilihat juga ketika anak-anak memanfaatkan potensi lokal berupa sumber daya kebudayaan di komunitas dalam bentuk permainan tradisional yang sering dilakukan, mereka memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal tersebut. Akan tetapi, anak-anak pesisir pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal tersebut masih disertai sifat emosi kuat dengan sering berbicara keras, kasar juga memaki satu sama lain, lebih banyak berpolemik tapi bukan berdialog yang ditandai dengan sering terjadi perdebatan dan mengejek satu sama lain yang berujung pada pertengkaran.

Selain itu dalam memanfaatkan sumber daya alam, anak-anak pesisir di komunitas sekolah pesisir sejauh ini masih memanfaatkan wilayah pesisir sendiri



yaitu pantai dan pasir sebagai tempat dan media belajarnya. Oleh karena itu masih perlu bagi komunitas untuk mengembangkan pemanfaatan potensi lokal berupa sumber daya alam, mengingat sumber daya alam di daerah pesisir Muncar sangat melimpah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi anak-anak pesisir

Diharapkan bagi anak-anak pesisir mampu menciptakan perilaku anak-anak yang kritis, dengan demikian anak-anak pesisir peka dengan realitas sekitar serta dapat mengembangkan kesadaran belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal yang besar di daerah pesisir Muncar terutama dalam memanfaatkan sumber daya alamnya.

### 5.2.2 Bagi Pengelola Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar

Diharapkan dapat memberikan binaan dan pengetahuan kepada anak-anak pesisir terkait perilaku anak-anak pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal yang masih disertai sikap naif seperti sifat emosi yang kuat dan lebih banyak berpolemik daripada berdialog sehingga dapat bertransformasi pada fase kesadaran kritis.

### 5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai perubahan anak-anak pesisir dalam meninggalkan fase kesadaran naif atau perubahan pada kesadaran kritis dengan indikator lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. 2017. Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. 2(1): 1-21.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro di Kota Surakarta. *Dutacom*. 9(1): 43-53.
- Arifin, M. H., I. A dan E. M. 2022. Pembelajaran IPS melalui Potensi Wilayah di Pesisir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2): 11357-11361.
- Devianty, R. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2): 226-245.
- Faisal, D. A. 2021. Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Memanfaatkan Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Studi Kasus (Kelompok Cahaya Desa) Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. <https://eprints.unm.ac.id>. [Diakses pada 7 Desember 2022].
- Hanip, S. P. dan Munawwir, A. 2021. Sekolah Pesisir Juang: Pendidikan Non-Formal Anak Pesisir. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. 16(1): 1-11.
- Kusumah, M. H. 2017. Peran Partisipasi dan Potensi Lokal Terhadap Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Penggunaan ADD di Desa Tejosari Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah*. 6(1): 1-16.
- Masyhud, S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohinah. 2019. Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 8(1): 1-12.
- Satori, D. dan Komariah, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, William. A. 2008. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumitro, I. Y. 2019. Peran Pendidikan Dalam Membangun Masyarakat Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*. 9(2): 149-154.

- Susan, E. 2019. Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 9(2): 952-962.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 08 Juli 2003. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 03 Oktober 2009. Jakarta.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Usman, H. dan Akbar, P. S. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, M. 2022. Bentuk Kesadaran Perempuan Pesisir Terhadap Literasi Informasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Qomarudin, A. 2021. Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep Conscientizacao (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 3(1): 2-13.
- Yusuf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pradamedia Group.

## LAMPIRAN

## Lampiran 1. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus	Sub Fokus	Sumber Data	Metode Penelitian
Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi	Bagaimana Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?	1. Kesadaran Belajar Anak Nelayan 2. Potensi Lokal di Pesisir	1. Kesadaran Magis 2. Kesadaran Naif 3. Kesadaran Kritis  1. Sumber Daya Alam 2. Sumber Daya Manusia 3. Sumber Daya Kebudayaan	Data Primer: 1. Informan Kunci: Pengelola dan tutor komunitas sekolah pesisir 2. Informan Pendukung: Anak nelayan (WB) di komunitas sekolah pesisir  Data Sekunder: 1. Dokumentasi 2. Kepustakaan	1. Teknik Penentuan Daerah Penelitian : <i>Purposive Area</i> 2. Teknik Penentuan Informan: <i>Purposive Sampling</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Jenis Penelitian yang digunakan: Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif

**Lampiran 2. Instrumen Penelitian**

## a. Pedoman Observasi

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih
1	Kesadaran Belajar Anak Nelayan	Kesadaran Magis	Gambaran atau perilaku mengenai kesadaran belajar anak nelayan yang bersifat magis dalam memanfaatkan potensi lokal.
		Kesadaran Naif	Gambaran atau perilaku mengenai kesadaran belajar anak nelayan yang bersifat naif dalam memanfaatkan potensi lokal.
		Kesadaran Kritis	Gambaran atau perilaku mengenai kesadaran belajar anak nelayan yang bersifat kritis dalam memanfaatkan potensi lokal.
2	Potensi Lokal di Pesisir	Sumber Daya Alam	Kemampuan belajar anak nelayan di komunitas sekolah pesisir dalam memanfaatkan sumber daya alam pada kegiatan pembelajarannya
		Sumber Daya Manusia	Kemampuan belajar anak nelayan di komunitas sekolah pesisir dalam memanfaatkan sumber daya manusia untuk kebutuhan belajarnya.
		Sumber Daya Kebudayaan	Kemampuan belajar anak nelayan di komunitas sekolah pesisir dalam memanfaatkan sumber daya kebudayaan pada kegiatan pembelajarannya.



## b. Pedoman Wawancara

No	Fokus	Sub Fokus	Kisi-Kisi Pertanyaan	Sumber Data
1	Kesadaran Belajar Anak Nelayan	Kesadaran Magis	Bagaimana bentuk kesadaran anak nelayan pada kegiatan belajarnya yang bersifat magis dalam memanfaatkan potensi lokal?	Pengelola Komunitas Sekolah Pesisir, Tutor Komunitas Sekolah
		Kesadaran Naif	Apa masalah yang dialami anak nelayan pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal?	Pesisir, Anak Nelayan
			Bagaimana bentuk kesadaran anak nelayan pada kegiatan belajarnya yang bersifat naif dalam memanfaatkan potensi lokal?	
		Kesadaran Kritis	Bagaimana anak nelayan menyikapi masalah kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal?	
			Bagaimana anak nelayan pada kegiatan belajarnya yang bersifat kritis dalam mengatasi masalah dalam memanfaatkan potensi lokal?	

2	Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir	Sumber Daya Alam	Apakah sumber daya alam merupakan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar?
			Bagaimana anak nelayan pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal melalui sumber daya alam di pesisir?
		Sumber Daya Manusia	Apakah bentuk sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar anak nelayan?
			Bagaimana anak nelayan pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal melalui sumber daya manusia di sekitar?
		Sumber Daya Kebudayaan	Apakah kebudayaan yang ada dapat membantu kesadaran belajar anak nelayan?
			Bagaimana bentuk kegiatan anak nelayan pada aktivitas belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal berupa kebudayaan?

## c. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang Diraih	Sumber Data
1	Profil Sekolah Pesisir Komunitas Rumah Baca Ikan Muncar (RBIM)	Informan kunci dan informan pendukung
2	Struktur Organisasi Komunitas Rumah Baca Ikan Muncar (RBIM)	Informan kunci dan informan pendukung
3	Foto Kegiatan Sekolah Pesisir Komunitas Rumah Baca Ikan Muncar (RBIM)	Informan kunci dan informan pendukung
4	Foto Kegiatan wawancara dengan narasumber	Informan kunci dan informan pendukung

**Lampiran 3. Daftar Nama Informan**

No	Nama	Jabatan	Inisial	Usia	Informan
1	Adi Prayugo	Pengelola	PP	26 Tahun	Informan Kunci
2	Agus Setyo Budi	Tutor	TT	26 Tahun	Informan Kunci
3	Flora Maharani	Warga Belajar	WB	12 Tahun	Informan Pendukung



**Lampiran 4. Lembar Pedoman Wawancara****LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA****Identitas Informan**

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Alamat :

Hari/ Tanggal :

Waktu :

**KESADARAN NAIF BELAJAR ANAK NELAYAN**

No	Sub Fokus	Pertanyaan
1	Kesadaran Magis	Bagaimana bentuk kesadaran anak nelayan pada kegiatan belajarnya yang bersifat magis dalam memanfaatkan potensi lokal?
2	Kesadaran Naif	Apa masalah yang dialami anak nelayan pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal?
		Bagaimana bentuk kesadaran anak nelayan pada kegiatan belajarnya yang bersifat naif dalam memanfaatkan potensi lokal?
3	Kesadaran Kritis	Bagaimana anak nelayan menyikapi masalah kegiatan belajar yang dialami dalam memanfaatkan potensi lokal?
		Bagaimana perilaku anak nelayan pada kegiatan belajarnya yang bersifat kritis dalam mengatasi masalah terkait memanfaatkan potensi lokal?



**POTENSI LOKAL DI PESISIR**

<b>No</b>	<b>Sub Fokus</b>	<b>Pertanyaan</b>
1	Sumber Daya Alam	Apakah sumber daya alam merupakan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar?
		Bagaimana anak nelayan pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal melalui sumber daya alam di pesisir?
2	Sumber Daya Manusia	Apakah bentuk sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar anak nelayan?
		Bagaimana anak nelayan pada kegiatan belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal melalui sumber daya manusia di sekitar?
3	Sumber Daya Kebudayaan	Apakah kebudayaan yang ada dapat membantu kesadaran belajar anak nelayan?
		Bagaimana bentuk kegiatan anak nelayan pada aktivitas belajarnya dalam memanfaatkan potensi lokal berupa kebudayaan?

**Lampiran 5. Hasil Wawancara**

**HASIL WAWANCARA INFORMAN KUNCI DAN PENDUKUNG  
KESADARAN BELAJAR ANAK NELAYAN DALAM  
MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL**

**a. Kesadaran Belajar Anak Nelayan**

Kesadaran Magis

Nama Informan	Informasi
Adi (PL)/ Informan Kunci	Anak-anak di komunitas ini terkait hal yang bersifat magis itu biasanya ada pada keyakinan-keyakinan terdahulu yang diyakini di kalangan mereka. Mereka mempercayai akan adanya Wewe Gombel. Kalau dideskripsikan, Wewe Gombel ini bentuk jelmaan wanita dengan ciri-ciri berbadan besar, semua bagian tubuhnya besar. Terkadang mereka mengatakan takut pulang terlalu malam, takut diculik Wewe Gombel.
Agus (TT)/ Informan Kunci	Anak-anak tidak hanya mempercayai Wewe Gombel untuk keyakinan-keyakinan terdahulu, tetapi mereka juga mempercayai adanya Nyi Roro Kidul yang menguasai laut. Selain itu juga kalau ada tradisi petik laut yang biasanya dilakukan setiap bulan suro, anak-anak percaya akan tradisi slametan untuk laut agar rezeki yang didapatkan nelayan melimpah.
Flora (WB)/ Informan Pendukung	Apabila pulang terlalu sore, saya dan teman-teman khawatir diculik Wewe Gombel. Biasanya Wewe Gombel jika menyembunyikan anak-anak ditaruh di payudara besar yang dimiliki, selain itu anggota badan lainnya juga sangat besar. Saya dan teman-teman percaya akan hal itu, makanya kami takut kalau pulang terlalu sore.

## Kesadaran Naif

Nama Informan	Informasi
Adi (PL)/ Informan Kunci	Biasanya mereka tergugah emosinya jika setiap kali kegiatan yaitu misalnya merasa terganggu disaat kondisi sedang serius dan asyik-asyiknya kemudian ada teman lainnya yang membuat kerusuhan atau bergurau, lalu emosi juga datang ketika berebut menjawab kuis atau pertanyaan, kemudian apabila ada yang gaduh dan bising dikelompoknya, selain itu juga ketika merasa dirinya kalah dalam menjawab kuis. Pada saat itu juga pernah diadakan lomba, protes mereka tidak diterima. Disana muncullah emosi kuat dari anak-anak. Biasanya mereka berdebat satu sama lain menggunakan bahasa yang cenderung keras dan kasar lalu ujung-ujungnya bertengkar. Kebiasaan ini berasal dari kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir, rata-rata disini nelayan yang kalau berlayar itu sering mendengar suara mesin jadi memang harus berbicara lebih keras agar terdengar, kemudian kebiasaan ini terbawa di rumah.
Agus (TT)/ Informan Kunci)	Biasanya anak-anak sering terjadi kegaduhan itu ketika sesi permainan atau kuis, karena saling berebut posisi. Nah salah satunya itu. Kemudian saat melakukan kegiatan <i>game</i> yang sifatnya kompetisi, kelompok yang menang mengejek kelompok yang kalah, dari situlah sering terjadi pertengkaran. Selain itu juga ketika acara telah selesai biasanya kami membagikan <i>snack</i> , disana anak-anak saling emosi menyerobot antrian.

Flora (WB)/ Informan Pendukung	Hal yang membuat emosi itu ketika teman merundung dan menyebut nama orang tua, itu sangat mengganggu dan membuat emosi, disitu biasanya teman-teman membalas dengan juga menyebut nama orang tua dan berakhir saling adu mulut.
--------------------------------------	---

## Kesadaran Kritis

<b>Nama Informan</b>	<b>Informasi</b>
Adi (PL)/ Informan Kunci	Kegiatan di sekolah pesisir ini dilaksanakan dengan belajar sambil bermain, jadi pembelajaran dibuat semenyenangkan mungkin agar anak-anak tidak jenuh dalam belajar. Anak anak sangat antusias dalam mengikuti program ini karena banyak sekali permainan yang diberikan oleh tutor. Anak-anak yang awalnya pasif, ketika mengikuti kegiatan belajar ini menjadi aktif. Anak-anak juga menjadi lebih percaya diri ketika belajar yang tidak terlalu formal sehingga anak-anak berani bertanya apabila ada yang tidak diketahui. Menurut saya ini sudah termasuk dalam kegiatan belajar yang kritis. Akan tetapi anak-anak belum bisa memahami masalah belajar terhadap dirinya sendiri maka perlu pendampingan dari komunitas dalam menghadapi masalah belajarnya
Agus (TT)/ Informan Kunci)	Kesadaran belajar anak-anak masih minim, perlu proses yang lumayan panjang untuk menumbuhkan kesadaran belajar yang kritis yakni dengan bantuan arahan komunitas contohnya ketika kami memberikan sebuah contoh masalah kecil kemudian meminta anak-anak untuk menyampaikan pendapat mereka dengan bahasa mereka sendiri. Dari situ kami memberikan kesempatan pada setiap individu untuk menjelaskan suatu objek yang sesuai

	tema pembelajaran saat itu dan peserta lainnya diberikan kesempatan bertanya. Dalam hal ini anak-anak sudah mulai dapat belajar mengemukakan pertanyaan dan berdiskusi
Flora (WB)/ Informan Pendukung	Sejujurnya saya belum memahami tentang kesadaran kritis dalam kegiatan belajar di sekolah pesisir. Kami hanya lebih banyak mengikuti arahan tutor tanpa banyak mempertanyakan atau memikirkan hal-hal di luar itu. Biasanya diskusi terjadi ketika diarahkan oleh komunitas, mereka membawa buku-buku dan materi belajar tambahan untuk kami. Mereka menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengajak kami berdiskusi

#### b. Potensi Lokal di Pesisir

##### Sumber Daya Alam

Nama Informan	Informasi
Adi (PL)/ Informan Kunci	Anak-anak menggunakan pasir pantai dalam memanfaatkan sumber daya alam pesisir pada kegiatan belajarnya. Contohnya pada saat bermain game antem-anteman, disana mereka menggunakan pasir untuk melawan kelompok lain. Adanya game ini berguna untuk melatih kemampuan motorik dan sensorik anak. Kegiatan ini dapat melatih kelincahan anak-anak di usia pertumbuhannya ini.
Agus (TT)/ Informan Kunci)	Sejauh ini anak-anak masih menggunakan wilayah pantai dan pasir saja dalam memanfaatkan sumber daya alam, karena program ini masih tergolong baru jadi baru itu saja yang dilakukan komunitas ini dalam memanfaatkan sumber daya alamnya. Selain bermain antem-anteman, mereka juga biasanya menggunakan pasir membuat



	gunung-gunungan. Kegiatan ini juga dapat melatih kemampuan motorik anak
Flora (WB)/ Informan Pendukung	Saya dan teman-teman ketika menggunakan sumber daya alam itu ya hanya pasir untuk bermain antem-anteman dan main gunung gunung, kemudian nanti gunung-gunungannya dihitung ada berapa gunung yang telah dibuat.

## Sumber Daya Manusia

<b>Nama Informan</b>	<b>Informasi</b>
Adi (PL)/ Informan Kunci	Menurut saya, bentuk sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar anak-anak pesisir adalah adanya komunitas ini sendiri yang mana anak-anak dapat mengikuti kegiatan sekolah pesisir ini untuk mengajak mereka belajar sambil bermain. Dari komunitas ini menyusun kegiatan belajar sambil bermain serta menyediakan snack gratis untuk anak-anak agar menjadi daya tarik anak-anak pesisir untuk bergabung pada komunitas ini. Mereka mengetahui komunitas ini dari informasi teman ke teman
Agus (TT)/ Informan Kunci)	Anak-anak tertarik dengan adanya sekolah pesisir karena memang sekolah pesisir sendiri memiliki daya tarik yaitu tempat berkumpulnya anak-anak sehingga itu dapat menarik anak anak lain untuk bergabung. Yang ada di benak mereka sebenarnya adalah berkumpul saja. Mereka sangat suka berkumpul bersama teman-teman.
Flora (WB)/ Informan Pendukung	Seperti yang sudah saya katakan tadi, awalnya tidak tahu akan adanya komunitas ini. Saya tahu akan adanya komunitas ini pada saat sedang bermain melihat teman-

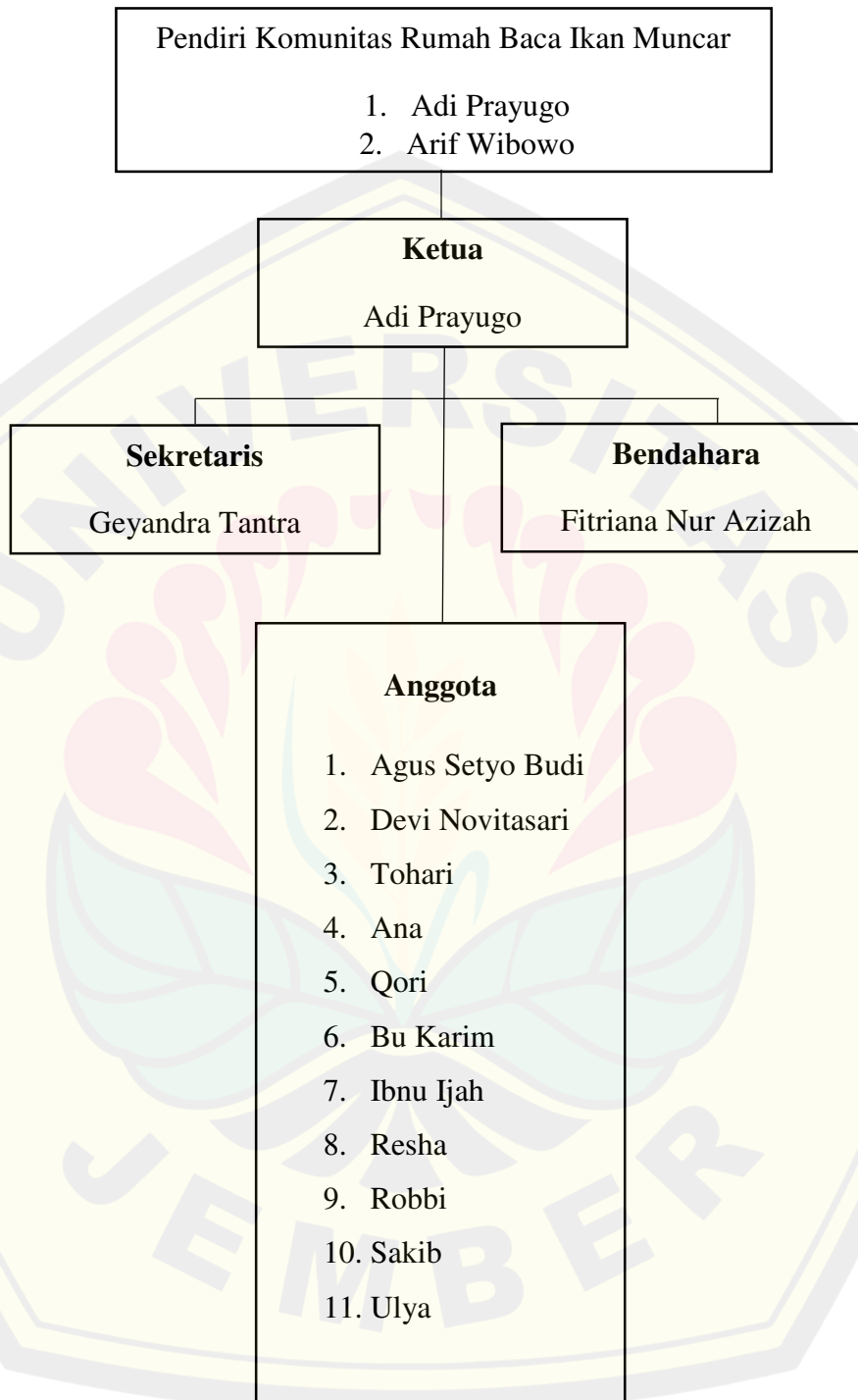
	teman mengikuti kegiatan di pantai. Saya melihat kegiatan ini menyenangkan sekali selain itu juga mendapat makanan. Maka dari itu saya tertarik bergabung di komunitas ini.
--	---

## Sumber Daya Kebudayaan

Nama Informan	Informasi
Adi (PL)/ Informan Kunci	Kebudayaan lokal yang ada dapat membantu dalam menumbuhkan kesadaran belajar anak nelayan. Menurut saya, anak-anak pesisir tidak hanya memanfaatkan potensi lokal berupa wayang kulit saja akan tetapi permainan tradisional yang diterapkan di komunitas ini adalah suatu bentuk sumber daya kebudayaan lokal. Jadi permainan tradisional disini masih sangat melekat. Kami membantu untuk tetap menerapkan permainan tradisional tersebut agar budaya lokal tidak hilang oleh perubahan jaman dimana jaman ini adalah jaman anak-anak sibuk dengan gadget, akan tetapi tidak bagi anak-anak pesisir Muncar. Bisa dilihat sendiri di sekitar bahwa amat jarang sekali anak-anak pesisir memainkan gadget, mereka sibuk dengan bermain di alam sehingga budaya permainan tradisional atau game jadul tidak mudah hilang karena kami masih sering memainkannya. contoh permainan tradisional yang masih dilakukan seperti engklek, kucing-kucingan, kasti, benthik dan antem-anteman atau kadang juga disebut bom-boman.
Agus (TT)/ Informan Kunci)	Sejauh ini sumber daya kebudayaan yang telah digunakan anak-anak pesisir adalah ketika komunitas ini kedatangan Ki Ompong Soedharsono yang memberikan pertunjukan wayang kulit sebagai bentuk edukasi melalui kesenian

	bagi anak-anak pesisir di komunitas sekolah pesisir Muncar.
Flora (WB)/ Informan Pendukung	Yang saya tahu tentang kebudayaan disini adalah seni yang dipelajari, saat itu ada pertunjukan wayang, temanya adalah kemaritiman. Disana kami bisa mendapat bantuan belajar melalui pertunjukan kesenian itu.



**Lampiran 6. Dokumentasi****STRUKTUR ORGANISASI****Gambar 1. Bagan struktur organisasi komunitas rumah baca IKAN Muncar**

**FOTO-FOTO KEGIATAN DI KOMUNITAS SEKOLAH PESISIR**



**Gambar 2. Kegiatan belajar anak-anak nelayan di komunitas sekolah pesisir**



**Gambar 3. Wawancara bersama informan kunci pengelola komunitas sekolah pesisir**





**Gambar 4. Wawancara bersama informan kunci tutor sekolah Pesisir**



**Gambar 5. Wawancara bersama informan pendukung warga belajar**

## Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475  
Laman: <http://fkip.unej.ac.id> e-mail: [fkip@unej.ac.id](mailto:fkip@unej.ac.id)

Nomor : 2167/UN25.1.5/SP/2023  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

23 Februari 2023

Yth. Komunitas Rumah Baca Ikan Muncar  
Alamat: Dusun Kalimati, RT 004/ RW 005,  
Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar,  
Kabupaten Bayuwangi.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dinda Monica  
NIM : 190210201021  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
Rencana Penelitian : Februari - Maret 2023

berkaitan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud untuk melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Saudara pimpin dengan penelitian yang berjudul: **"Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi"**. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Dekan  
Dekan I,

Drs. Nuriman, Ph.D.  
NIP. 196506011993021001





**RUMAH BACA IKAN**  
INOVATIF KREATIF ANAK NELAYAN  
**MUNCAR**

Alamat: Jln. Patimura, Dsn. Kalimati, RT/RW:004/005, Ds. Kedungrejo  
Email : [rumahbacaikanmuncar@gmail.com](mailto:rumahbacaikanmuncar@gmail.com) Telp : 081357747390

Nomor : 04/RBI-Muncar/II/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Negeri Jember**  
Di  
Jember

Salam Literasi,  
Menindak lanjuti surat edaran No. 2167/UN25.1.5/SP/2023 perihal Permohonan Ijin Penelitian dengan rencana penelitian dari bulan Februari – Maret 2023, maka dengan ini kami memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di Komunitas Rumah Baca Ikan Muncar kepada Mahasiswa :

Nama : Dinda Monica  
NIM : 190210201021  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah  
Judul penelitian : **Kesadaran Belajar Anak Nelayan Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal di Komunitas Sekolah Pesisir Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.**

Demikian surat respon kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.  
Terima kasih.

Muncar, 25 Februari 2023

Pengurus  
Rumah Baca Ikan Muncar,

Ketua

Adi Prayugo

**Lampiran 8. Biodata Peneliti**

Nama Lengkap : Dinda Monica  
 NIM : 190210201021  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Bondowoso/ 22 September 2001  
 Alamat : Desa Walidono RT 16/ RW 04, Kec. Prajekan, Kab.  
 Bondowoso  
 No Hp : 085232473036  
 E-mail : [dindamonica015@gmail.com](mailto:dindamonica015@gmail.com)  
 Agama : Islam  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Jurusan : Ilmu Pendidikan  
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

No	Pendidikan	Tahun Lulus
1	SDN Prajekan Kidul 1	2013
2	SMPN 1 Prajekan	2016
3	SMAN 1 Prajekan	2019